

***SELF ACCEPTANCE* ORANG TUA DAN SIKAP IKHLAS TERHADAP  
KONDISI ANAK *DOWN SYNDROME* DI DESA JIMBE KEC. JENANGAN  
KAB. PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUNIFATUL KHARIZA**

**NIM. 303200028**

Pembimbing:

**Walida Asitasari M.Psi.**

**NIP. 198512242020122008**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

***SELF ACCEPTANCE* ORANG TUA DAN SIKAP IKHLAS TERHADAP  
KONDISI ANAK *DOWN SYNDROME* DI DESA JIMBE KEC. JENANGAN  
KAB. PONOROGO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar  
sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh:

**Munifatul Khariza**

**NIM. 303200028**

Pembimbing:

**Walida Asitasari, M.Psi.**

**NIP. 198512242020122008**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

Munifatul Khariza. 2024. *Self Acceptance* Orang Tua Dan Sikap Ikhlas Terhadap Kondisi Anak *Down Syndrome* Di Desa Jimbe Kec. Jenangan Kab. Ponorogo. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing. Walida Asitasari, M.Psi.

Kata Kunci : *Down Syndrome*, *Self Acceptance*, Ikhlas

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self acceptance* orang tua serta sikap ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan kedua orang tua anak *down syndrome* dan data sekunder yang diperoleh dari observasi terhadap kondisi dan keseharian anak *down syndrome* serta sumber-sumber lain berupa artikel, jurnal, skripsi, penelitian terdahulu, dan situs web. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pada pertimbangan peneliti terkait sampel yang paling sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ketiga subjek yakni bapak BF, ibu PS dan anak G, dapat disimpulkan bahwa kondisi anak G memiliki ciri-ciri fisik seperti jarak jari-jari kaki yang lebar antara jempol dan jari telunjuk dan jarak antara hidung dan mulut yang berjauhan. Dari segi intelektualnya, anak G mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan kemampuan belajar yang mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak tanpa *down syndrome*. Penerimaan diri dari kedua orang tua G juga didapat adanya perbedaan. Ibu PS berada pada tahap *bargaining* yang mana ibu PS mulai bisa mengelola emosinya dengan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan bapak BF sudah berada pada tahap *acceptance* yang mana bapak BF sudah menyadari bahwa takdir yang diterimanya sudah tidak dapat diubah lagi dan berusaha menjadi lebih baik bagi anaknya. Adapun untuk sikap ikhlas orang tua terhadap kondisi anak *down syndrome* ditunjukkan dengan rasa syukur dan menerima segala takdir yang diberikan termasuk dengan kondisi *down syndrome* pada anak G.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara :

Nama : Munifatul Khariza  
NIM : 303200028  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : *Self Acceptance* Orang Tua Dan Sikap Ikhlas Terhadap Kondisi Anak *Down Syndrome* Di Desa Jimbe Kec. Jenangan Kab. Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 19 September 2024

Mengetahui,



M. H. D. M. Murdin, M.Ag  
NIP. 19760413200501001

Menyetujui,

Pembimbing



Walida Asitasari, M.Psi.

NIP. 198512242020122008

**IAIN**  
**PONOROGO**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Munifatul Khariza  
NIM : 303200028  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : *Self Acceptance* Orang Tua Dan Sikap Ikhlas Terhadap Kondisi Anak *Down Syndrome* Di Desa Jimbe Kec. Jenangan Kab. Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 27 September 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 4 Desember 2024

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi (  )
2. Penguji I : Fadhilah Rahmawati, M.Si (  )
3. Penguji II : Walida Asitasari, M.Psi (  )

Ponorogo, 4 Desember 2024

Mengesahkan

Dekan,

  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**  
NIP. 196806161998031002

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

*Yang bertanda tangan dibawah ini :*

Nama : Munifatul Khariza  
NIM : 303200028  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : *Self Acceptance* Orang Tua Dan Sikap Ikhlas Terhadap Kondisi Anak *Down Syndrome* Di Desa Jimbe Kec. Jenangan Kab. Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 Desember 2024

  
**Munifatul Khariza**  
303200028

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Munifatul Khariza  
NIM : 303200028  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : *Self Acceptance* Orang Tua Dan Sikap Ikhlas Terhadap Kondisi Anak *Down Syndrome* Di Desa Jimbe Kec. Jenangan Kab. Ponorogo

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini bukan tulisan yang pernah dibuat untuk kepentingan ilmiah lain. Tugas akhir skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Tugas akhir skripsi ini dibuat bebas unsur-unsur plagiasi (tiruan dari karya ilmiah orang lain) sebagai persyaratan penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lain. Jika ternyata terbukti pernyataan itu tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Ponorogo, 19 September 2024

IAI  
PONO

Peneliti,  
  
**Munifatul Khariza**

NIM. 303200028

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Banyak anak yang terlahir dengan kondisi kurang sempurna yang mengalami hambatan perkembangan sejak usia dini bahkan sejak ia masih dalam kandungan. Anak yang lahir dalam kondisi seperti ini sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah *down syndrome*.<sup>1</sup> Kelahiran anak *down syndrome* kini banyak terjadi di berbagai belahan dunia. Menurut data dari WHO tahun 2020 diperkirakan dalam setiap tahunnya ada 3.000-5.000 bayi terlahir dengan kondisi *down syndrome* di seluruh dunia. Diperkirakan secara global terdapat 8 juta penderita *down syndrome* saat ini. Di Indonesia sendiri, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010-2018 terjadinya *down syndrome* semakin meningkat. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 0,41 persen anak yang mengalami cacat sejak lahir dan 0,21 persen anak yang mengalami *down syndrome* mulai usia 24-59 bulan.<sup>2</sup>

Menurut data dari WHO tahun 2024, diperkirakan sekitar 8 juta anak lahir dengan kondisi cacat setiap tahunnya. Hal tersebut sangat

---

<sup>1</sup> Agung Ruli Vebrianto and Satiningsih, "Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (2020): 152–65, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42057>.

<sup>2</sup> Yulia Indahri, "Peringatan Hari Down Syndrome Sedunia," *Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI*, 2023, [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/isu\\_sepekan/Isu Sepekan---III-PUSLIT-Maret-2023-201.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---III-PUSLIT-Maret-2023-201.pdf).

berpengaruh terhadap kematian anak khususnya di wilayah Asia Tenggara, dimana terdapat hampir 300 anak dibawah usia lima tahun meninggal disebabkan karena cacat bawaan setiap harinya. Di wilayah Asia Tenggara ini pun, angka kematian anak yang mengalami cacat bawaan lahir juga telah meningkat dari yang awalnya 4% menjadi 11%, dibandingkan dengan peningkatan global yang awalnya 4,6% menjadi 8%.<sup>3</sup> Di Jawa Timur sendiri terdapat sekitar 5,9 ribu penyandang disabilitas.<sup>4</sup> Dan terdapat lebih dari 400 orang yang mengalami keterbelakangan mental di wilayah Ponorogo. Sedangkan di wilayah Kecamatan Jenangan belum diketahui pasti jumlah penyandang disabilitas itu sendiri. Menurut data dari profil desa Jimbe pada tingkat perkembangan desa dan kelurahan tahun 2023, di desa Jimbe terdapat lima orang yang mengalami cacat mental dan fisik, satu diantaranya adalah seorang yang mengidap autisme.<sup>5</sup>

Kondisi anak *down syndrome* di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan tersebut termasuk dalam kategori ringan berdasarkan dengan hasil pemeriksaan dari dokter yang telah disampaikan oleh pihak yang bersangkutan. Anak tersebut memiliki ciri-ciri fisik seperti anak *down syndrome* pada umumnya dan memiliki kesulitan dalam berbicara dengan jelas, emosi yang kurang stabil, serta kecerdasan intelektualnya yang

---

<sup>3</sup> WHO, "Hari Cacat Lahir Sedunia: Setiap Perjalanan Itu Penting," World Health Organization, 2024, <https://www.who.int/southeastasia/news/feature-stories/detail/world-birth-defects-day--every-journey-matters>.

<sup>4</sup> <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/siswa-penyandang-disabilitas-berdasarkan-provinsi-1520847488>

<sup>5</sup> Djauri, "Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan," Profil Desa Jimbe, 2023.

tidak bisa sama dengan anak sebayanya. Saat dilakukannya observasi dan wawancara awal oleh peneliti di rumah G (anak *down syndrome* di Desa Jimbe) bersama dengan ibu S dan bapak B selaku orang tua G yang menyatakan bahwa bukan hal yang mudah untuk dapat menerima anak dengan kondisi *down syndrome* tersebut, terlebih anak tersebut yang menjadi anak pertama dalam keluarganya. Mereka cukup kecewa, bingung, dan sedih ketika mengetahui bahwa anaknya mengidap *down syndrome*. Akan tetapi, bapak B dan ibu S tetap berusaha untuk dapat menerima kondisi G sebagai karunia dari Tuhan. Pada saat momen pertama kali orang tua memiliki anak, yang ditunggu-tunggu kehadirannya dan disambut dengan gembira, akan tetapi anak tersebut terlahir dengan kondisi kurang sempurna. Perasaan yang seharusnya senang berubah menjadi sedih, kecewa dan sebagainya. Akan tetapi orang tua tetap harus ikhlas dan sabar untuk menerima hal tersebut. Akan banyak sekali proses yang dilewati para orang tua untuk menerima keberadaan anak *down syndrome* tersebut dalam keluarganya.

*Down syndrome* sendiri adalah suatu kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya mengalami keterbelakangan fisik dan mental. Anak dengan kondisi *down syndrome* sering kali menjadi pusat perhatian orang-orang sekitarnya dengan penampilan yang khas dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak *down syndrome* akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, dikarenakan lambatnya dalam belajar berbicara dan menangkap sinyal

kontak dari orang lain.<sup>6</sup> Dengan kondisi yang seperti ini, membuat anak *down syndrome* memerlukan perhatian khusus dari orang tua dalam masa perkembangannya.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* hampir tidak mau menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak dengan kondisi tersebut. Orang tua lebih memilih untuk menyembunyikannya dari orang lain, hanya orang terdekatnya saja yang mengetahui kondisi anaknya yang *down syndrome*. Tak jarang orang tua akan mengalami ketegangan dalam hal pengasuhan sehingga mengakibatkan orang tua merasa bersalah atas kehadiran anaknya. Orang tua juga akan mengalami stres, marah, bahkan kecewa karena kondisi anaknya yang *down syndrome* dan banyaknya tekanan dalam merawat anaknya. Kehadiran anak *down syndrome* membuat rutinitas orang tua dan keluarga berubah.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, ada keluarga juga yang pasti mengalami perasaan hampir sama dengan orang tua ketika mendapati dalam keluarganya terlahir anak dengan kondisi *down syndrome*. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak karena sebagai sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.<sup>8</sup> Anak *down*

---

<sup>6</sup> RENAWATI RENAWATI, RUDI SAPRUDIN DARWIS, and HERY WIBOWO, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di Slb Pusppa Suryakanti Bandung)," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 252–56, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>.

<sup>7</sup> Miftah Setyaning Rahma and Endang Sri Indrawati, "PENGALAMAN PENGASUHAN ANAK DOWN SYNDROME (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)," *Empati* 6, no. 3 (2017): 223–32, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19752>.

<sup>8</sup> Deseere Caryn Candy Ratag, "Penerimaan Diri Orangtua Dan Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki Anak Down Syndrome," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (2019): 557–65,

*syndrome* akan berkembang dengan lebih baik jika keluarga juga dapat menerimanya dan berbuat baik padanya. Orang tua pun juga sangat membutuhkan dukungan dan semangat dari keluarga dalam proses penerimaannya. Dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, orang tua akan lebih mudah untuk menerima diri dan keadaan anaknya yang *down syndrome*.

Untuk itu, orang tua membutuhkan yang namanya penerimaan diri terlebih dahulu atau yang bisa dikenal sebagai *self acceptance* untuk dapat menerima kondisi anaknya yang *down syndrome* dengan lapang. *Self acceptance* sendiri merupakan perasaan puas seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk dalam minat dan bakatnya atas suatu hal agar dapat mengetahui kekurangan maupun kelebihanannya. Kita juga bisa mengenal *self acceptance* dengan istilah *qana'ah* yang berarti menerima segala sesuatu secara lapang dada baik yang ada dalam dirinya maupun orang lain.

*Qana'ah* juga sangat berkaitan erat dengan ikhlas. Ikhlas adalah upaya untuk memurnikan atau mensucikan hati yang segala sesuatunya baik dalam hal ibadah maupun amal perbuatan hanya difokuskan kepada Allah SWT semata. Dalam hal ini, orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sangat dianjurkan untuk mengamalkan dua sifat tersebut yakni sifat *qana'ah* untuk menerima semua yang telah ditakdirkan untuk dirinya baik yang ada dalam dirinya sendiri maupun anaknya dan ikhlas

untuk menerima dan merawat anaknya yang memiliki keistimewaan berbeda dengan anak pada umumnya.

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik terhadap topik *self acceptance* orang tua dan sikap ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome* di Desa Jimbe. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan diri orang tua dan perjuangan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak *down syndrome* tersebut. Orang tua juga selalu berusaha untuk terus menguatkan dirinya agar bisa menerima kondisi anaknya dengan baik dan mendidik anak tersebut sehingga menjadi anak yang lebih baik pula, walaupun dari segi fisik, emosional dan intelektualnya belum bisa berkembang dengan baik.

Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan peneliti ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya *self acceptance* orang tua dan sikap ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome*, sehingga dapat mengedukasi para orang tua terutama yang memiliki anak dengan kondisi *down syndrome* agar dapat lebih ikhlas dan lapang dada dalam menerima diri sendiri serta kondisi anaknya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana kondisi anak *down syndrome* di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana *self acceptance* orang tua dengan anak *down syndrome* di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana sikap ikhlas orang tua dengan kondisi anak *down*

*syndrome* di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui kondisi anak *down syndrome* di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui *self acceptance* orang tua dengan anak *down syndrome* di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui sikap ikhlas orang tua dengan kondisi anak *down syndrome* di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

### D. KEGUNAAN PENELITIAN

#### a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, serta dapat sebagai masukan dan referensi untuk penelitian sejenis.

#### b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pemahaman bagi peneliti sendiri dan khususnya bagi orang tua yang memiliki anak dengan kondisi *down syndrome*.

### E. TELAAH PUSTAKA

Pada bagian ini, peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu guna untuk memudahkan peneliti dalam

melakukan penelitian selanjutnya dan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang peneliti temukan yang berkaitan dengan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak *down syndrome* adalah sebagai berikut :

**“Penyesuaian Psikologis Orang Tua Dengan Anak *Down Syndrome*”** merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Diah Ayu Anggreni dan Tience Debora Valentina mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah dalam penelitian tersebut menggunakan desain fenomenologi sedangkan dalam penelitian saya menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi serta wawancara terhadap responden untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan valid. Selain itu, perbedaan lainnya yang terdapat pada penelitian terdahulu yaitu lebih berfokus pada penyesuaian dan kondisi psikologis orang tua saat setelah memiliki anak yang mengalami *down syndrome* serta orang tua yang mampu meraih kesuksesan dalam mengasuh anak *down syndrome* sedangkan

dalam penelitian yang saya lakukan berfokus pada penerimaan orang tua setelah beberapa saat mengalami proses penerimaan terhadap anak *down syndrome*.<sup>9</sup>

#### **“Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*”**

merupakan penelitian yang dilakukan oleh Agung Ruli Vebrianto dan Satiningsih mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA. Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah orang tua dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama mengalami penolakan berupa kecewa, sedih, bahkan stress. Setiap orang tua pasti memiliki harapan untuk memiliki seorang anak dengan keadaan yang sehat dan sempurna tanpa ada kekurangan. Namun, banyak juga anak yang lahir dengan keadaan tidak normal atau *down syndrome* hal itulah yang membuat orang tua banyak yang mengalami stres setelah mengetahui anaknya terlahir dengan kondisi *down syndrome*.<sup>10</sup>

#### **“Penerimaan Diri Orang Tua Dan Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*”**

dilakukan oleh Deseere Caryn Candy Ratag mahasiswa Program Studi

---

<sup>9</sup> Ni Made Diah Ayu Anggreni and Tience Debora Valentina, “Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak Down Syndrome,” *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 185–97, <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p07>.

<sup>10</sup> Vebrianto and Satiningsih, “Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome.”

Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Dalam penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian tersebut juga menggunakan teknik purposive sampling dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi mendalam.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah baik pada penelitian terdahulu maupun penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yang membedakan antara keduanya yaitu dalam penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada penerimaan diri orang tua dan fungsi mereka bagi anak yang mengalami down syndrome di dalam keluarga yang memiliki anak dengan kondisi *down syndrome*. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan adalah hanya berfokus pada penerimaan orang tua terhadap anak *down syndrome* saja.<sup>11</sup>

**“Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”** merupakan penelitian yang dilakukan oleh Novira Faradina mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Dalam penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan metode wawancara serta observasi secara

---

<sup>11</sup> Ratag, “Penerimaan Diri Orangtua Dan Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki Anak Down Syndrome.”

langsung.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dalam penelitian terdahulu tersebut menggunakan istilah anak berkebutuhan khusus sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan istilah anak *down syndrome*. Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dua dari tiga subjek yang diteliti memiliki kedekatan yang sangat baik dengan anaknya, namun pada satu subjek tidak memiliki kedekatan yang baik dengan anaknya dikarenakan kurang mampu menerima dirinya yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut terjadi karena keterbatasan waktu yang dimilikinya dan kurangnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus yang membuat salah satu subjek tersebut tidak merasa puas dan kurang maksimal dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dalam peninjauan awal atau pengamatan yang telah saya lakukan pada penelitian yang akan saya lakukan saya menemukan bahwa beberapa orang tua di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan cukup menerima kondisi anaknya yang *down syndrome*, meskipun sebelumnya telah melewati masa dimana orang tua merasa terpukul maupun kecewa karena memiliki anak dengan kondisi *down syndrome*. Akan tetapi, setelah melewati beberapa tahap penerimaan diri akhirnya orang tua dapat menerima dengan sepenuhnya terhadap anak dengan

kondisi *down syndrome* tersebut.<sup>12</sup>

**“Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak *Down Syndrome*”** merupakan penelitian yang dilakukan oleh Bernard Kristono dan Muhari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya. Dalam penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek yang digunakan dalam penelitiannya adalah dengan menggunakan teknik *purpose sampling*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dalam penelitian terdahulu tersebut menggunakan tiga subyek yaitu ibu, bapak, dan anak yang berarti hanya berfokus pada satu anak *down syndrome* saja. Dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kemampuan anak *down syndrome* yang lebih mandiri serta kesehatan fisik yang kuat dan tidak rentan terkena penyakit dapat membantu orang tua dalam proses penerimaan tersebut. Kemudian perubahan perilaku anak pada arah yang lebih positif seperti mudah bergaul, berinteraksi dengan orang lain dan membangun relasi dengan teman baru dapat membuat orang tua lebih menerima anak *down syndrome* dan membuat orang tua semakin dekat dengan anaknya.

Dalam penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa kesuksesan dalam mengasuh anak *down syndrome* dapat diraih dengan adanya

---

<sup>12</sup> Novira Faradina, “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” 4, no. 1 (2017): 18–23.

hubungan pernikahan dan keluarga yang cenderung harmonis, hubungan orang tua dengan anak yang baik, serta sikap keluarga yang baik pula.<sup>13</sup>

**“Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ”** merupakan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati mahasiswi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua anak autis di SLB. Sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas tentang *self acceptance* orang tua dan sikap ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome*. Namun, antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama berfokus pada penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa tingkat religiusitas orang tua sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri dan

---

<sup>13</sup> Bernard Kristono and Muhari, “PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK DOWN SYNDROME,” no. 1 (2004): 1–14.

pemahaman terhadap anak yang menderita autisme. Orang tua dengan religiusitas tinggi akan lebih mudah menerima dan memahami keadaan anak serta dapat memberikan pendampingan yang optimal terhadap anak penderita autisme. Begitu juga sebaliknya, orang tua dengan religiusitas yang kurang baik akan mengalami penerimaan diri terhadap anak yang kurang baik pula yang mana hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak penderita autisme.<sup>14</sup>

## **F. METODE PENELITIAN**

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Creswell mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak bisa dijelaskan melalui prosedur-prosedur statistik atau melalui cara kuantitatif lainnya. Creswell juga mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan sebuah strategi, dimana peneliti mengkaji sebuah kejadian, aktivitas, atau proses dari seorang individu atau lebih dengan lebih mendalam dalam periode waktu tertentu.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus

---

<sup>14</sup> Siti Rahmawati, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2018): 17–24.

<sup>15</sup> Miftah Faridl Widhagdha and Suryo Ediyono, "Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia," *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 1 (2022): 71–76, <https://doi.org/10.55381/ijrr.v1i1.19>.

mengenai penerimaan orang tua terhadap kondisi anak *down syndrome* di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan. Penggunaan penelitian studi kasus disini bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai *self acceptance* orang tua dan sikap ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome* dengan menggambarkan situasi dan kondisi subjek penelitian, mengidentifikasi permasalahan, dan mengungkapkan hasil penelitian secara detail sekaligus mempelajari dan menyelidiki permasalahan yang terjadi.

#### **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena terdapat orang tua yang memiliki anak *down syndrome* yang terus berusaha untuk merawat tumbuh kembang anaknya dan mendidik sesuai dengan apa yang dibutuhkan, seperti memberikan pendidikan formal di SLB. Terlihat anak *down syndrome* di Desa Jimbe ini memiliki ciri khas dan kebiasaan yang berbeda dengan anak pada umumnya, seperti mudah marah, kemampuan intelektual yang kurang baik, kemampuan berbicara yang kurang baik pula sehingga sulit untuk dipahami perkataannya, dan ciri khas fisik yang terdapat pada anak *down syndrome* pada umumnya. Namun, disisi lain anak tersebut memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan lingkungan sekitarnya. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam perihal apa yang orang

tua anak *down syndrome* tersebut rasakan dan alami setelah memiliki anak dengan kondisi tersebut dan bagaimana usaha mereka dalam proses penerimaan diri sebagai orang tua anak *down syndrome*.

### c. Data Dan Sumber Data

Untuk mengetahui dan memecahkan suatu masalah yang akan diteliti maka diperlukan informasi atau data-data dari sumber yang terpercaya yang dapat memberikan penjelasan berkaitan dengan masalah tertentu. Maka dari itu, data terbagi menjadi dua jenis yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti yang diperoleh langsung dari sumber data melalui metode survei, wawancara, eksperimen, maupun observasi langsung.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan orang tua anak *down syndrome* yakni bapak BF dan ibu PS. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek yang digunakan. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pada

---

<sup>16</sup> Admin STAIKU, "Memahami Perbedaan Antara Data Primer Dan Data Sekunder Dalam Penelitian," STAIKU Transformation Collage, 2024, <https://staiku.ac.id/blog/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/#:~:text=Perbedaan Data Primer dan Data Sekunder,-1.&text=Data primer dibuat atau dikumpulkan,untuk tujuan yang mungkin berbeda.>

pertimbangan peneliti terkait sampel yang paling sesuai. Peneliti akan membuat kisi terlebih dahulu berdasarkan kriteria tertentu yang akan digunakan.<sup>17</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain yang mungkin memiliki tujuan yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, seperti publikasi ilmiah, basis data, laporan ilmiah, atau sumber informasi *online*, yang mana data tersebut diperoleh peneliti tanpa perlu melakukan pengumpulan data secara langsung.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan peneliti untuk mendukung data primer dan menunjang informasi yang sudah peneliti dapatkan sebelumnya, yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti artikel, jurnal, skripsi, penelitian terdahulu, dan situs web. Data sekunder juga diperoleh peneliti dari hasil observasi terhadap kondisi anak *down syndrome* dan keseharian orang tua bersama dengan anak *down syndrome*. Observasi ini dilakukan untuk memahami penerimaan dan

---

<sup>17</sup> Yusuf Abdhul Azis, "Teknik Pengambilan Sampel Penelitian: Macam & Penjelasan," deepublishstore, 2023, <https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengambilan-sampel/>. (diakses pada 10 Nov. 24, pukul 11.45)

<sup>18</sup> STAIKU, "Memahami Perbedaan Antara Data Primer Dan Data Sekunder Dalam Penelitian." (diakses pada 13 Sep. 24, pukul 20.14)

keikhlasan orang tua terhadap kondisi anak *down syndrome*.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti harus jeli dalam memilih teknik pengumpulan data. Data diharapkan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, maupun gabungan dari ketiganya.

Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan wawancara dan observasi dalam teknik pengumpulan datanya.

##### a. Wawancara

Menurut Iryana, dkk wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden.

Wawancara juga bertujuan untuk mencatat segala hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh data lebih banyak dan lebih detail lagi dan memahaminya melalui bahasa maupun ekspresi dari responden.<sup>19</sup>

Ada dua model wawancara yang digunakan dalam

---

<sup>19</sup> Iryana and Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" 21, no. 58 (1990): 99–104, <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989.

penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana format pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada informan sudah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas dalam menentukan fokus masalah wawancara dan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa.

Dengan ini, peneliti akan melakukan wawancara bersama dengan orang tua anak *down syndrome* mengenai penerimaan diri dan penerimaan orang tua terhadap anaknya serta sikap ikhlas dalam merawat dan mendidik anak *down syndrome* tersebut.

#### b. Observasi

Iryana, dkk menjelaskan bahwa observasi merupakan penyelidikan yang dengan sengaja dilakukan menggunakan alat indera terutama mata pada suatu kejadian tertentu dan dianalisa pada waktu yang bersamaan dengan kejadian itu terjadi. Peneliti pun juga tidak perlu melakukan observasi sendiri, melainkan dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk membantu dalam pelaksanaan observasi tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Iryana and Kawasati.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi *anecdotal record*. Metode observasi *anecdotal record* merupakan metode observasi yang hanya membawa kertas kosong untuk mencatat data-data tersirat dari subjek.<sup>21</sup> Menurut Kusdiyati dan Fahmi (2015), *anecdotal record* adalah cara pencatatan observasi yang berisi gambaran naratif suatu peristiwa yang dilakukan dalam beberapa waktu tertentu, selama beberapa detik maupun beberapa menit saja. Jadi, dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti hanya membutuhkan beberapa menit atau beberapa jam saja setiap harinya saat melakukan observasi dengan membawa kertas kosong guna mencatat data-data penting yang didapat dari subjek, berupa perilaku yang khas maupun unik.

#### **e. Teknik Pengolahan Data**

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya akan dipilah dan diolah dalam bentuk penafsiran data dengan memberikan artian atau pemaknaan pada transkrip wawancara, catatan, serta komentar pribadi peneliti terkait data yang telah diperoleh. Agar data yang didapatkan menjadi informasi yang sesuai dengan konteks dan fokus penelitian.

---

<sup>21</sup> Thalia Hardini, "Gambaran Konsep Diri Pada Anggota Organisasi Pecinta Alam Remaja Di Semarang," *SKRIPSI* (2020).

## f. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan peneliti pada saat proses pengumpulan data. Noeng Muhadjir memberikan pengertian tentang analisis data sebagai upaya mencari dan menata hasil catatan dari proses pengumpulan data secara sistematis yang berguna untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.<sup>22</sup>

Ada tiga tahapan dalam menganalisis data, antaranya sebagai berikut :

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>23</sup>

Pada tahap ini, peneliti memusatkan pada penyederhanaan data dengan cara klasifikasi data lalu meringkasnya menjadi uraian yang lebih singkat dan menggolungkannya kedalam pola yang lebih luas.

### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan dari sekumpulan informasi sehingga memungkinkan untuk ditarik

---

<sup>22</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

<sup>23</sup> Rijali.

kesimpulannya. Penyajian data dapat berupa teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan.<sup>24</sup>

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang disajikan secara terlampir berupa transkrip wawancara.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara terus-menerus selama berada dilapangan. Kemudian, kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan terus memikirkan ulang selama penulisan dan meninjau ulang catatan, kemudian juga dapat dilakukan pertukaran pikiran dengan teman untuk mengembangkan hasil kesimpulan yang didapat.<sup>25</sup>

Pada tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara bertahap selama proses penelitian melalui data yang diambil dari transkrip wawancara. Peneliti juga terus meninjau catatan hasil penelitian di lapangan dan memikirkan ulang selama penulisan agar menjadi sebuah kesimpulan yang lebih jelas.

---

<sup>24</sup> Rijali.

<sup>25</sup> Rijali.

### g. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data tidak menggunakan alat *software* seperti pada penelitian kuantitatif, akan tetapi alat yang paling tepat adalah peneliti itu sendiri.<sup>26</sup> Untuk mengetahui keabsahan data pada hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan datanya.

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari informan atau subjek penelitian dengan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Terdapat empat jenis teknik triangulasi, diantaranya triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.<sup>27</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda dan melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa informan yakni seorang ayah dan ibu anak *down syndrome* melalui metode wawancara dan observasi. Dari kedua cara tersebut akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai

---

<sup>26</sup> Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

<sup>27</sup> Susanto, Risnita, and Jailani.

kasus yang diteliti, yang kemudian dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang kebenaran data.

#### **h. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut berhubungan dan mendukung penulisan satu sama lain. Gambaran pada masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Pada bab ini memaparkan tentang teori yang akan digunakan, dalam bab ini memaparkan teori mengenai pengertian *down syndrome*, pengertian *self acceptance*, serta sikap ikhlas orang tua dengan kondisi anak *down syndrome*.

##### **BAB III : PEMAPARAN DATA**

Pada bab ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian dilapangan meliputi data umum dan data khusus. Data umum berisikan tentang deskripsi singkat profil lokasi penelitian yakni Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dan adapun data khusus yang berisikan tentang temuan yang diperoleh

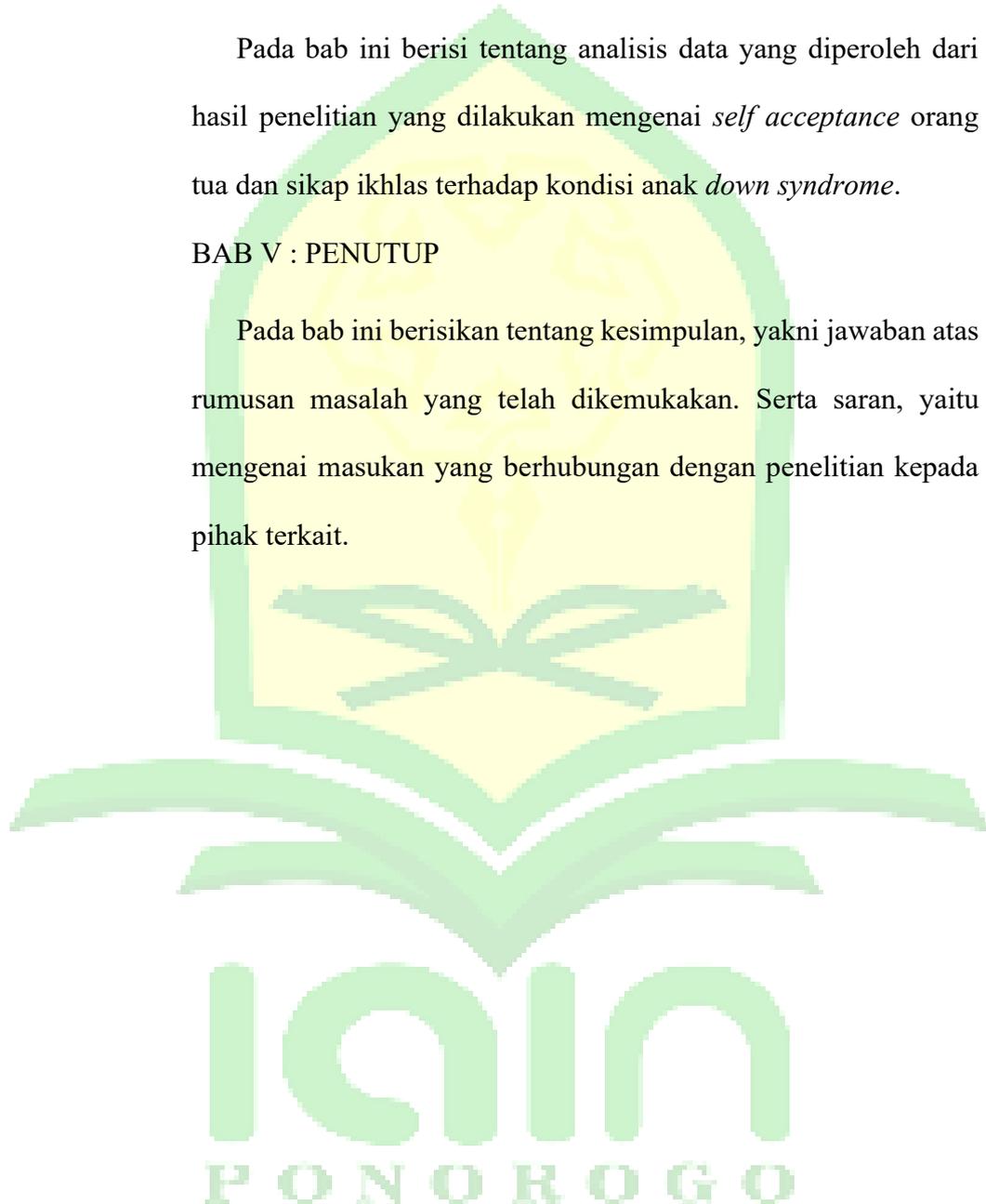
mengenai *self acceptance* orang tua dan sikap ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome*.

#### BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai *self acceptance* orang tua dan sikap ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome*.

#### BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, yakni jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan. Serta saran, yaitu mengenai masukan yang berhubungan dengan penelitian kepada pihak terkait.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *DOWN SYNDROME*

##### 1. *Pengertian Down Syndrome*

Kelahiran seorang bayi pasti merupakan hal yang paling dinanti oleh kedua orang tua. Setiap orang tua pasti berharap dan akan mengusahakan agar bayinya bisa lahir dengan baik dan sehat. Namun, atas izin sang pencipta mungkin adapula yang harus menerima kenyataan bahwa bayi yang dilahirkannya mengalami kekurangan. Hal tersebut biasa kita kenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (*Special Needs Children*) adalah anak yang memiliki keterbatasan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya jika dibanding dengan anak normal seusianya. Salah satu penyandang anak berkebutuhan khusus adalah anak *down syndrome* yang memiliki keterlambatan hampir pada seluruh aspek perkembangannya. Anak *down syndrome* juga memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak lainnya baik dalam segi fisik maupun non-fisik.<sup>28</sup>

Rusdial Marta mengungkapkan bahwa *down syndrome* adalah salah satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang merupakan suatu kondisi

---

<sup>28</sup> Sriyanti Rahmatunnisa et al., "Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun," *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 17, no. 2 (2020): 96–109, <https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.27486>.

keterbelakangan fisik dan mental. Hampir semua kemampuan kognitifnya mengalami kekurangan seperti lambat belajar, kemampuan mengatasi masalah, lemahnya kontrol motorik, kesulitan sensoris, kurang dapat mengadakan sebab akibat dan koordinasi, mulut selalu terbuka untuk memahami sesuatu dengan waktu yang lama, serta mengalami hambatan berbicara dan perkembangan verbalnya, sehingga penampilannya pun sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Namun meski begitu, anak dengan kondisi *down syndrome* tetap masih bisa dilatih untuk mencapai kemampuan sampai ke titik normal dengan beberapa terapi yang diberikan.

*Down syndrome* juga termasuk dalam kelainan genetik atau bawaan yang dapat mengakibatkan penderitanya mengalami gangguan ringan maupun berat bahkan hingga bisa menimbulkan penyakit jantung.<sup>29</sup>

*Down Syndrome* merupakan sindrom yang sudah ada sejak lahir atau bisa disebut dengan kelainan kongenital (bawaan dari lahir). *Down syndrome* pertama kali digambarkan oleh seorang bernama Dr. John Langdon Down seorang dokter Inggris. Ia mengungkapkan bahwa *down syndrome* disebabkan oleh adanya keadaan yang menyerupai keturunan mongol primitif, akan tetapi ia tidak mengetahui penyebab kondisi yang digambarkannya tersebut.

Sultana Faradz mengungkapkan bahwa anak dengan *down syndrome* biasanya ceria dan memiliki kemauan yang keras. Contohnya, ada yang

---

<sup>29</sup> Diskes, "DOWN SYNDROME, APA ITU?," Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2023, <https://diskes.badungkab.go.id/artikel/48692-down-syndrom-apa-itu->.

menyukai musik dan ada yang tidak menyukai musik. Sebagian anak *down syndrome* akan sangat energetik, sedangkan yang lain kurang aktif atau cenderung pendiam. Penderita *down syndrome* akan mengalami disabilitas intelektual yang berbeda-beda, namun pada umumnya ringan dengan IQ diatas 50 sapaai 90. Pada kebanyakan anak *down syndrome*, keadaan tersebut dapat diketahui pada saat kelahiran atau sesudahnya dengan memastikan diagnosis dari dokter.<sup>30</sup>

Menurut Sultana Faradz ada beberapa ciri fisik yang dapat dikenali pada anak down syndrome, diantaranya :

- a. Kepala bagian belakang agak rata.
- b. Mata sipit miring keatas.
- c. Jembatan hidung yang rata memberikan kesan jarak kedua mata berjauhan.
- d. Rambut yang lemas dan lurus.
- e. Memiliki kulit berlebih pada leher bagian belakang. Namun, seiring dengan pertumbuhannya cenderung akan memiliki leher yang pendek dan lebar.
- f. Rongga mulut sedikit lebih kecil dan lidahnya sedikit lebih besar.
- g. Kedua tangan cenderung lebar dengan jari-jari yang pendek.
- h. Kedua kaki cenderung pendek dan gemuk dengan jarak yang lebar antara jari jempol dan jari setelahnya serta telapak kaki yang rata.

---

<sup>30</sup> Sultana MH Faradz, *Mengenal Sindrom Down Panduan Untuk Orang Tua Dan Profesional*, ed. M Fahmi and Qonita, 1st ed. (Semarang: Percetakan Bawen Mediatama, 2016).

Dari ciri-ciri diatas dapat diketahui bahwa antara anak *down syndrome* dengan anak normal pada umumnya sangatlah berbeda. Bukan dari fisik saja, anak *down syndrome* juga berbeda dari segi intelektual maupun emosionalnya. Kemampuan intelektual dari anak dengan *down syndrome* sampai intelegensi normal serta perilaku emosi yang juga bervariasi. Seorang anak *down syndrome* dapat lemah dan tidak aktif atau malah agresif dan hiperaktif.<sup>31</sup> Mereka akan lebih sulit menerima pelajaran yang sesuai dengan usianya karena keterlambatannya dalam belajar. Begitupula dengan emosionalnya yang kurang stabil dibanding dengan anak lainnya, seperti mudah marah dan tidak bisa memahami langsung apa yang terjadi disekitarnya.

Dalam hal ini, anak *down syndrome* juga memiliki perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta cara mendidik dan harapan dari orang tuanya. Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak *down syndrome*. Perkembangan sosial anak *down syndrome* juga cenderung bergantung pada orang tua. Keterbatasan sosial anak *down syndrome* juga disebabkan oleh intelegensinya yang berada dibawah rata-rata sehingga mereka belum bisa memikul tanggung jawab sosial dan harus diawasi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Rahma and Indrawati, "PENGALAMAN PENGASUHAN ANAK DOWN SYNDROME (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)."

<sup>32</sup> Desy Ayuningrum and Nur Afif, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Di TK Nusa Indah Jakarta," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 141–62, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.58>.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan adaptif anak *down syndrome*. kemampuan adaptif merupakan kemampuan seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam hal ini, kemampuan adaptif sangat penting bagi anak *down syndrome* agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Salah satu aspek dari kemampuan adaptif adalah kemampuan berbahasa.<sup>33</sup>

Menurut Atien Nur Chamidah, anak usia dini dengan kondisi *down syndrome* mengalami kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Keterlambatan perkembangan bahasa pada anak *down syndrome* menyebabkannya kesulitan dalam memproduksi suara dan memahami peraturan kebahasaan.<sup>34</sup> Menurut Sherlen Thalia dkk, anak *down syndrome* yang mengalami kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini anak *down syndrome* cenderung memiliki hambatan dalam bahasa ekspresif dibandingkan dengan bahasa reseptifnya. Bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan individu untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa lisan. Yang mana bahasa ekspresif ini sangat penting bagi seseorang agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Sherlen Thalia et al., "Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Down Syndrome Dengan Pelatihan Dramatherapy," *Jurnal Atma Inovasia* 2, no. 6 (2022): 624–30, <https://doi.org/10.24002/jai.v2i6.6477>.

<sup>34</sup> Atien nur Chamidah, "Intervensi Dini Gangguan Perkembangan Komunikasi Pada Anak down Syndrome," *Dinamika Pendidikan* 22, no. 1 (2019): 27–37.

<sup>35</sup> Thalia et al., "Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Down Syndrome Dengan Pelatihan Dramatherapy."

Disamping itu, kemampuan bahasa reseptif pada anak down syndrome cenderung lebih tinggi dibanding dengan bahasa ekspresifnya. Bahasa reseptif merupakan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sebuah kata-kata maupun sesuatu yang ditunjukkan oleh orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti anak *down syndrome* memiliki kemampuan untuk memahami lebih banyak daripada menyampaikan sesuatu pada orang lain.<sup>36</sup>

Anak *down syndrome* juga tidak selamanya akan bergantung pada orang tuanya. Maka dari itu, anak dengan down syndrome membutuhkan kemampuan bantu diri dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Kemampuan bantu diri ini juga bisa disebut dengan istilah *self help*. Hurlock mengungkapkan bahwa *Self help* merupakan salah satu kategori keterampilan motorik halus untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar berupa makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi.<sup>37</sup> Penting bagi anak *down syndrome* untuk belajar tentang kemampuan bantu diri atau *self help* ini untuk memudahkan aktivitas sehari-harinya secara mandiri. Maka dari itu, untuk melatih kemandirian anak *down syndrome* dalam melakukan self help tersebut, diperlukan adanya dukungan dan bimbingan dengan waktu yang cukup.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sumber Daya DSRF, "Bahasa," Down Syndrome Resource Foundation, 2024, <https://www.dsrf.org/resources/information/communication/language/>.

<sup>37</sup> Sania Alkhoiriyah Umuri, Anayanti Rahmawati, and Vera Sholeha, "Analisis Perkembangan Self-Help Skills Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2021): 137–43, <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.44170>.

<sup>38</sup> SIC, "Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Untuk Anak Dengan Sindrom Down," Speech Improvement Center, 2024, <https://www.speechimprovementcenter.com/activities-of-daily-living->

Pola asuh anak *down syndrome* pasti berbeda dengan anak yang lahir dengan kondisi normal. Sebagian besar anak yang lahir dengan kondisi *down syndrome* akan memiliki penyakit penyerta seperti gangguan pendengaran, otitis media, kelainan mata, kelainan jantung, dan disfungsi pada beberapa organ tubuh lainnya. Maka dari itu, penanganan anak *down syndrome* yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal adalah dengan pola intervensi dini.<sup>39</sup> Pola intervensi dini sendiri adalah berupa proses pemberian layanan dan dukungan terhadap anak dan keluarga ketika anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan, disabilitas, atau kondisi kesehatan yang mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran normal.<sup>40</sup>

Dukungan tersebut juga bisa didapatkan dari keluarga dan teman terdekat anak *down syndrome* tersebut. Terlebih lingkungan adalah hal yang utama dalam proses perkembangan anak dan juga untuk menjaga psikis orang tua agar tetap baik dalam pengasuhan anak dengan kondisi *down syndrome* tersebut.

## 2. Penyebab *Down Syndrome*

Fadilla Sonia Putri, dkk mengemukakan bahwa anak yang lahir dengan kondisi *down syndrome* dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya

---

for-children-with-down-syndrome/.

<sup>39</sup> Fadilla Sonia Putri and Yusni Atifah, "Studi Kasus Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial," *Prosiding SEMNAS BIO 2021*, 2021, 180–88, <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/334>.

<sup>40</sup> A Join, "Intervensi Dini," ASHA (American Speech-Language-Hearing Association), 1997, <https://www.asha.org/practice-portal/professional-issues/early-intervention/>.

yaitu usia ibu yang sudah terlalu tua berkisar antara 35 sampai dengan 40 tahun ke atas pada saat melahirkan. Sebagian besar anak biasanya dilahirkan pada saat ibunya sudah berada pada usia lanjut yang rawan untuk melahirkan.<sup>41</sup>

Miftah Setyaning Rahma, dkk menyatakan bahwa penyebab anak *down syndrome* diantaranya adalah faktor asupan obat atau kesalahan asupan saat kehamilan sang ibu, terpapar radiasi, kelainan kromosom, dan umur ibu yang sudah diatas 30 tahun.<sup>42</sup>

Dika Rizki Imania, dkk mengungkapkan bahwa anak yang mengalami *down syndrome* rata-rata disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal contohnya seperti perbedaan ras atau suku, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan genetik, dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi dari lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti, gizi, stimulasi, psikologi, dan sosial ekonomi. Gangguan fisik yang sering ditemui pada anak *down syndrome* antara lain, adanya gangguan keseimbangan yang menyebabkannya tidak dapat mempertahankan postur tubuh terhadap gangguan yang datang. Hal ini jika dibiarkan akan mempengaruhi perkembangan motorik selanjutnya. Salah satu terapi yang sangat diperlukan anak *down syndrome* adalah terapi sensori integrasi yang menggunakan prinsip-prinsip kompleks fisiologi otak dan resep terapi

---

<sup>41</sup> Putri and Atifah, “Studi Kasus Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial.”

<sup>42</sup> Rahma and Indrawati, “PENGALAMAN PENGASUHAN ANAK DOWN SYNDROME (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja).”

khusus serta latihan yang dirancang untuk otak. Teori ini dikemukakan oleh Ayres bahwa fungsi otak anak kesulitan belajar dapat dimodifikasi melalui terapi yang memberikan stimulasi integrasi sensori didalam otak anak sehingga dapat belajar secara normal.<sup>43</sup>

Dari beberapa pemaparan tentang penyebab *down syndrome* diatas dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* itu dapat terjadi karena dua faktor yaitu, faktor internal yang disebabkan oleh usia ibu yang sudah mencapai batas 30 sampai 40 tahun bahkan lebih dan juga dapat disebabkan oleh faktor genetik pula. Yang kedua adalah faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan pada tumbuh kembang anak seperti, dari aspek gizi, stimulasi, psikologi, dan sosial ekonomi.

## **B. SELF ACCEPTANCE ORANG TUA**

*Self acceptance* atau penerimaan diri adalah perasaan puas seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk minat dan bakatnya atas suatu hal agar dapat mengetahui kekurangan maupun kelebihan. Hurlock mengungkapkan bahwa *self acceptance* merupakan kemampuan untuk menerima segala hal dalam diri baik kekurangan maupun kelebihan. Seseorang yang mampu menerima diri sendiri berarti juga harus mampu menerima apa adanya diri, bukan apa yang diinginkan dan memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya.<sup>44</sup> Orang yang mampu menerima segala hal yang ada pada dirinya akan mampu berfikir logis ketika terjadi peristiwa yang kurang

---

<sup>43</sup> dika rizki; Imania, istiqomah risa; Wahyuningsih, and Sri Kustiyati, "UPAYA PENINGKATAN PERKEMBANGAN ANAK DENGAN DOWN SYNDROME: LITERATUR REVIEW," *Jurnal Ilmu Kesehatan* 10, no. 14 (2018): 63–65, <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>.

<sup>44</sup> Elizabeth B Hurlock, *Personality Development* (New Delhi: McGraw Hill, 1974).

menyenangkan dan dapat berfikir dengan baik tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa timbulnya perasaan rendah diri, malu, maupun tidak aman.

Menurut Nurviana, penerimaan diri dapat diketahui dari sejauh mana seseorang menyadari dan mengakui karakteristik pribadinya dan memanfaatkannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya pengakuan seseorang terhadap kelebihan serta menerima kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain bahkan dirinya sendiri dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri.<sup>45</sup> Kesadaran akan kekurangan dan kelebihan inilah yang membuat individu mempunyai kesiapan dalam menghadapi kehidupan, seperti memiliki kepercayaan diri, mencoba bersikap lebih baik pada sesama dan belajar dari kesalahan untuk memperbaiki diri dan menjadi diri sendiri tanpa harus menjadi orang lain.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* adalah kondisi dimana seseorang dapat menerima diri sendiri dengan segala hal tentang dirinya baik berupa kelebihan maupun kekurangan. Seseorang yang memiliki penerimaan yang baik akan lebih mudah dalam menghadapi masalah dengan pemikiran yang lebih terbuka karena dia sudah mampu untuk menerima dan memaafkan segalanya.

---

<sup>45</sup> Ratag, "Penerimaan Diri Orangtua Dan Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki Anak Down Syndrome."

## 1. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Berikut beberapa ciri-ciri penerimaan diri menurut Hurlock :

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaan sesuai dengan kemampuan dan dapat menghargai dirinya sendiri.
- b. Yakin dengan standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki pemahaman atas keterbatasan dirinya, tapi tidak mengklaim bahwa dirinya tidak berguna.
- d. Menyadari asset diri yang dimiliki dan bebas untuk melakukan apa yang diinginkan.
- e. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.<sup>46</sup>

Dengan begitu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerimaan diri seseorang cukup berkaitan erat dengan beberapa aspek diatas. Seseorang yang memiliki penerimaan yang baik akan lebih realistis terhadap harapannya dan dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, percaya diri tanpa menghiraukan pendapat orang lain, paham akan kekurangan diri tanpa merasa menjadi manusia yang tidak berguna hingga menyalahkan diri sendiri serta paham dengan kelebihan yang dimiliki tanpa bersifat angkuh.

---

<sup>46</sup> Hurlock, *Personality Development*.

## 2. Tahap-Tahap Penerimaan Diri

Setiap orang yang memiliki penerimaan yang baik pasti akan melewati beberapa tahap untuk bisa mencapai sebuah penerimaan tersebut. Diantara tahap-tahap yang harus dilewati seseorang dalam mencapai sebuah penerimaan diri menurut Tomb, adalah sebagai berikut :

### a. Tahap *Denial*

Tahap ini berupa penyangkalan atas peristiwa yang tidak menyenangkan.

### b. Tahap *Depression*

Tahap depression merupakan tahap dimana seseorang mengetahui sesuatu yang terjadi dalam hidupnya tersebut tidak sesuai dengan harapan bahkan berfikir hal tersebut akan mengancam kehidupannya. Tahap ini biasa ditunjukkan dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Hal inilah yang membuat seseorang menjadi depresi.

### c. Tahap *Anger*

Pada tahap ini ditandai dengan reaksi emosi atau marah atas kenyataan yang terjadi. Hal ini bisa menjadikan seseorang menyalahkan orang lain maupun diri sendiri.

### d. Tahap *Bargaining*

Ketika seseorang menyadari akan sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya dan sadar untuk menjadi lebih baik lagi, maka ia akan mencari solusi untuk memecahkan masalahnya tersebut. Pada tahap ini seseorang bisa mengelola emosinya dengan lebih baik.

e. Tahap *Acceptance*

Pada tahap ini seseorang sudah bisa menerima keadaan yang menyimpannya tersebut sudah tidak bisa diubah. Hal ini membuatnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik pula.<sup>47</sup>

### 3. Faktor Penerimaan Diri

Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik pun juga didasari oleh beberapa faktor. Diantara faktor-faktor yang membentuk penerimaan diri tersebut, antara lain :

- a. Pemahaman diri (*self understanding*)
- b. Harapan yang realistis
- c. Tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of environment obstacles*)
- d. Sikap sosial yang positif
- e. Tidak adanya stress yang berat
- f. Pengaruh keberhasilan
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik
- h. Perspektif diri yang luas
- i. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak
- j. Konsep diri yang stabil.

Dari faktor-faktor tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang yang mau menerima diri harus melewati beberapa tahap yang tak mudah. Orang yang mampu menerima diri pasti juga akan memahami segala sesuatu tentang

---

<sup>47</sup> David A Tomb, *Buku Saku Psikiatri*, ed. Martina, 6th ed., 2003.

dirinya, yang kemudian membuatnya perlahan dapat menerima semua itu. Seseorang yang mau menerima diri pun juga harus mendapat dukungan dari lingkungannya dan memiliki sikap yang baik dalam menjalin hubungan sosial, yang mana hal itu sangat berpengaruh terhadap proses yang akan dialaminya nanti. Pikiran yang tenang pun juga sangat berpengaruh agar mereka yang mau menerima dirinya dapat berfikir secara baik. Menjalinkan hubungan dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik dan memiliki pola asuh yang baik pada saat masih kecil cukup memiliki pengaruh yang besar pula bagi seseorang yang ingin memiliki penerimaan diri yang baik.

#### 4. Dampak Penerimaan Diri

Selain itu, penerimaan diri juga memiliki dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Diantara dampak penerimaan diri tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dalam penyesuaian diri. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, yakin pada diri sendiri dan harga diri, bisa menerima kritik. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik kemungkinan dapat menilai dirinya secara lebih realistis.
- b. Dalam penyesuaian sosial. Mereka yang memiliki penerimaan yang baik akan merasa aman untuk menerima, menaruh minat, memberikan perhatian terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139–52, <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>.

Dalam hal ini, seorang ayah maupun ibu yang mempunyai peran sebagai orang tua bagi anak *down syndrome* sangat penting untuk bisa menerima dirinya sendiri terlebih dahulu secara baik agar dapat mengasuh anak dengan kondisi *down syndrome* dengan baik yang mana kondisi tersebut jelas berbeda dengan anak pada umumnya. Penerimaan diri sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada kasus yang akan diteliti agar kita dapat bersyukur atas apa yang telah terjadi.

### C. QANAAH DAN IKHLAS

#### 1. Pengertian *Qanaah*

*Qanaah* merupakan istilah lain dari *self acceptance* yang digunakan dalam Islam. *Qanaah* adalah sikap merasa cukup dan menerima apa adanya segala sesuatu dan menghilangkan rasa kurang maupun tidak puas. Orang yang memiliki sifat *qanaah* ini biasanya memiliki pendirian bahwa segala sesuatu yang diperoleh adalah sesuai dengan kehendak Allah SWT.

*Qanaah* menurut bahasa berasal dari kata *qona'a* yang berarti menerima sesuatu dengan lapang dada. Menurut kamus Al-Munawwir berarti merasa puas dengan apa yang telah diterima, dan rela atas bagiannya. Sedangkan secara istilah *qanaah* merupakan sikap merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada kita sehingga menjauhkan diri dari sifat tamak. *Qanaah* merupakan sikap seseorang yang telah merasa ridho, rela, dan cukup atas apa yang telah dimiliki setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkannya dan menjauhkan

rasa kurang ataupun tidak puas terhadap nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadanya.

*Qanaah* menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang cukup dengan segala sesuatu yang telah dimiliki, tidak mudah melirik pada kepemilikan orang lain, dan tidak bersifat rakus terhadap harta hingga harus mengusahakan segala cara demi mendapatkannya. Sehingga dapat mencegah atau menjauhkan diri dari sikap tamak, serakah, dan tidak puas hingga selalu merasa kurang.

Orang yang *qanaah* yang selalu merasa cukup dan apa adanya (*Qani'*) adalah orang yang sedikit keinginan dan tidak akan mencari yang lebih. Dia tidak akan menggantungkan hidupnya pada orang lain dan merasa cukup atas apa yang telah Allah SWT berikan. Imam Al-Ghazali berharap dengan adanya *qanaah*, manusia akan terhindar dari sifat rakus terhadap harta dunia dan tidak memiliki keinginan untuk tamak terhadap kepunyaan orang lain.<sup>49</sup>

Imam Al-Ghazali juga menerangkan tentang cara untuk memperoleh sifat *qanaah* yang terdiri dari lima dasar :

- a. Amal. Yang berarti kesederhanaan dalam penghidupan dan pembelanjaan. Seseorang diharuskan hemat dan tidak boros yang mana hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kemuliaan *qanaah*.

---

<sup>49</sup> Jeffri Maulana, "Konsep Qana'ah Menurut Al-Ghazali Dan Buya Hamka" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

- b. Membatasi keinginannya sehingga tidak bergelut dengan kebutuhan-kebutuhan sekunder. Seseorang diharuskan untuk dapat mengendalikan hawa nafsu dan pendek angan-angan agar tidak terjerumus dalam hal-hal duniawi sehingga tidak melupakan tujuan utamanya yaitu kehidupan diakhirat.
- c. Menghindarkan segala keraguan dalam hidup. Yakin dan tenang terhadap rezeki yang telah Allah SWT jamin, bahkan berfikir bahwa rezeki yang akan mencarinya sebelum dia yang mencari rezeki tersebut. Yang kemudian keyakinan seperti inilah yang akan mendatangkan ketentraman hati.
- d. Menyadari betapa beratnya pertanggungjawaban terkait harta. Kita harus berhati-hati dalam mencari bahkan membelanjakan harta karena dapat menimbulkan dampak buruk serta bencana bagi pemiliknya jika tidak berhati-hati dalam menggunakan hartanya.
- e. Seseorang semestinya juga mengetahui apa yang terkandung dalam sifat *qanaah* yang berupa kemuliaan dan terbebas dari sifat memintaminta, serta mengetahui hinanya sifat tamak agar terhindar dari sifat tercela tersebut.<sup>50</sup>

Didalam Al-Qur'an juga sudah diterangkan ayat tentang *qanaah* dalam surat Al-Baqarah ayat 155, yakni sebagai berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

---

<sup>50</sup> Jeffri.

Artinya : “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”

Dengan begitu, dapat kita pahami bahwa seseorang yang memiliki sifat *qanaah* tak lepas dari ujian berupa kekurangan dalam segala hal, dan akan mendapat ganjaran yang setimpal berkat dari kesabaran dan sifat ikhlas menerimanya tersebut.

Dalam hal ini, orang tua yang memiliki anak *down syndrome* diharapkan dapat memiliki sifat *qanaah* yang dapat membantu dalam penerimaan dirinya dan penerimaannya terhadap kondisi anak *down syndrome*. Dan menyadari bahwa anak yang terlahir berbeda tak lain adalah sebuah rezeki sekaligus ujian yang diberikan Allah SWT padanya yang harus dijaga dan dirawat dengan kesabaran dan keikhlasan serta diterima dengan baik keberadaannya keberadaannya.

## 2. Pengertian Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *Kholuso* yang artinya murni, jernih, bersih, suci dari campuran dan pencemaran. Maksudnya adalah kemurnian yang tidak tercampur sesuatu sehingga merubah kemurnian tersebut. Sedangkan menurut istilah, ikhlas adalah upaya untuk memurnikan atau mensucikan hati sehingga fokusnya hanya tertuju kepada Allah SWT semata. Ikhlas juga bisa dimaknai sebagai kesucian hati seorang hamba dalam akidah dan amalnya yang ditujukan hanya kepada Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, segala sesuatu dapat ternodai oleh sesuatu yang lain. Jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran, maka itulah yang dinamakan *khalis* (sesuatu yang bersih). Sedangkan pekerjaan membersihkannya disebut dengan *ikhlas*. Ikhlas juga sangat erat kaitannya dengan niat. Niatlah yang menuntut hati seseorang untuk berbuat suatu amal termasuk ikhlas tersebut.<sup>51</sup>

Ada beberapa pendapat lain mengenai pengertian ikhlas menurut para ulama, sebagai berikut :

1. Menurut Abu Thalib Al-Makki, ikhlas merupakan pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki Tuhan.
2. Menurut Al-Qusyairi, ikhlas yaitu penunggalan *Al-Haqq* (menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan) dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Ketaatan disini bermaksud pada pendekatan diri kepada Allah SWT semata, tanpa dibuat-buat, tanpa diperlihatkan kepada makhluk dengan tujuan untuk mendapat pujian, dan sebagainya. Dapat juga diartikan sebagai penjernihan amal perbuatan dari kontaminasi makhluk lain.

---

<sup>51</sup> Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

3. Menurut Imam Al-Ghazali, menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukan karena berharap imbalan surga. Pada hakikatnya, keikhlasan yang mutlak adalah suatu amal yang tidak dikehendaki melainkan hanya tertuju pada Allah SWT dan itu isyarat terhadap keikhlasan orang-orang yang benar (*al-siddiqiin*).
4. Menurut Muhammad ‘Abduh, ikhlas adalah tulus beragama hanya untuk Allah SWT dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindari mala petaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengakui selain Allah sebagai pelindung.<sup>52</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah suatu perbuatan mensucikan diri dan hati dari amal perbuatan yang ditujukan selain kepada Allah SWT. Orang yang ikhlas akan melakukan sesuatu murni hanya karena Allah SWT dan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan karena makhluk atau yang lainnya. Jika seseorang melakukan sesuatu dengan tujuan selain kepada Allah SWT, maka tidak bisa disebut dalam kategori ikhlas. Sebutan bagi seseorang yang ikhlas adalah *Mukhlis*.

Menurut Imam Al-Ghazali, sikap ikhlas itu ada dua macam, ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharap pahala dari Allah SWT.

1. Ikhlas dalam beramal

---

<sup>52</sup> Taufiqurrohman, "IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN," *EduProf* 1, no. 02 (2019).

Seorang hamba melakukan suatu amal perbuatan hanya untuk meraih kedekatannya dengan Allah SWT. Tujuannya tak lain adalah untuk menjalankan perintah-Nya yang kemudian setiap amal perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas tersebut akan mendapat nilai ibadah kepada Allah SWT.

## 2. Ikhlas dalam mengharap pahala dari Allah SWT

Dalam hal ini seorang hamba yang melakukan suatu amal perbuatan dengan ikhlas hanya mengharap diterimanya segala amal yang dilakukan agar diterima oleh Allah SWT dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari-Nya.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, untuk mencapai suatu maqom ikhlas seseorang harus bersabar dan menggunakan akalannya dalam berbuat yang dilandasi dengan Tauhid. Dijelaskan dalam firman Allah Surat An-Nisa' ayat 146 yang berbunyi :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : “Kecuali, orang-orang yang bertobat, memperbaiki diri, berpegang teguh pada (agama) Allah, dan dengan ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah, mereka itu bersama orang-orang mukmin. Kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang taubat yang hanya diterima atas dasar keikhlasan dari dalam hati bukan ditujukan untuk duniawi. Yang

artinya seseorang harus selalu bersikap ikhlas dalam melakukan segala perbuatan baik terutama dalam hal memperbaiki diri dan bertaubat. Dalam hal ini kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupan. Begitu juga saat orang tua mendapati anaknya yang mengalami kekurangan pada dirinya baik dari segi fisik maupun non fisik, orang tua harus berusaha untuk ikhlas dalam menerima kondisi anaknya tersebut dengan baik dan juga berusaha untuk menerima serta memperbaiki dirinya sendiri dan menerima kenyataan bahwa sesungguhnya tidak ada yang sempurna didunia ini selain sang pencipta. Dengan begitu perlahan orang tua akan semakin mudah untuk mengikhlaskan takdir yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.

Dalam kehidupan sehari-hari pun kita juga diharapkan bisa mengamalkan ikhlas dalam berbagai hal. Karena sikap ikhlas itu tidak terbatas oleh ruang dan waktu, maka alangkah baiknya kita bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut contoh perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari yang bisa kita amalkan :

1. Ikhlas dalam melakukan segala perbuatan positif. Baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain.
2. Ikhlas dalam membantu tanpa mengharapkan imbalan.
3. Ikhlas dalam menerima kritik dengan hati yang lapang.
4. Ikhlas dalam memaafkan segala hal yang terjadi. Baik sesuatu yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain.
5. Ikhlas dalam berbagi ilmu pengetahuan.

6. Dapat bersikap rendah hati dalam menghadapi segala hal.

Dengan berbagai contoh sederhana dari ikhlas diatas, diharapkan kita bisa menerapkannya secara perlahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, seseorang akan lebih mudah untuk berbuat dan berfikir yang lebih positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dengan begitu, dapat diketahui bahwa *qanaah* akan sangat berkaitan erat dengan ikhlas. Yang mana seseorang yang memiliki sifat *qanaah*, pasti akan bersikap ikhlas terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Seseorang yang sudah bisa bersikap *qanaah* atau menerima segala sesuatu dalam hidupnya pasti tidak akan lepas dari kata ikhlas. Ikhlas dalam menerima takdir Allah SWT dan ikhlas dalam menjalankan segala perintahnya demi mendapatkan pahala dari ikhlas itu sendiri. Seseorang yang sudah bisa ikhlas terhadap hidupnya lambat laun akan bisa mencapai penerimaan diri yang disebut dengan *qanaah*.

Hal ini juga akan berlaku bagi orang tua dengan anak *down syndrome*. Apabila sudah mencapai sifat *qanaah*, mereka juga akan mengalami fase ikhlas terlebih dahulu terhadap takdir yang telah digariskan Allah SWT terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya termasuk dengan kondisi anaknya yang *down syndrome*.

## BAB III

### PAPARAN DATA

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Desa Jimbe

Desa Jimbe merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Menurut data dari Profil Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan Desa Jimbe tahun 2023, diketahui bahwa tercatat kurang lebih 4080 jiwa penduduk dengan 1501 kepala keluarga yang ada di desa Jimbe. Sementara itu, walaupun dengan jumlah penduduk yang terbilang cukup sedikit tersebut, warga desa Jimbe bisa dibilang memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi. Dibuktikan dengan sering adanya gotong royong untuk keperluan lingkungan maupun perorangan. Jiwa saling membantu itulah yang membuat warga tetap terlihat harmonis dengan kebersamaannya.<sup>53</sup>

Potensi desa Jimbe cukup memadai baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Yang mana sumber daya tersebut dimanfaatkan untuk perkembangan desa dan bagi kelangsungan hidup masyarakat. Diantara potensi yang ada di desa Jimbe adalah sebagai berikut :

- a. Bidang pertanian. Diantaranya, petani padi dan sayur.
- b. Bidang perkebunan. Diantaranya, perkebunan tebu dan jagung.

---

<sup>53</sup> Djauri, "Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan."

- c. Bidang peternakan. Diantaranya, peternak kambing, sapi, ayam, dan bebek.
- d. Bidang industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Diantaranya, montir, tukang batu, dan penjahit.
- e. Bidang industri menengah dan besar. Diantaranya, karyawan perusahaan swasta dan karyawan perusahaan pemerintah.
- f. Bidang perdagangan hasil bumi.
- g. Potensi sumber daya manusia. Terdiri dari petani dan peternak.
- h. Bidang kesenian. Diantaranya, kesenian reog Ponorogo, karawitan dan bela diri.<sup>54</sup>

Rata-rata mata pencaharian masyarakat desa Jimbe adalah sebagai petani, pedagang, peternak, guru, dan juga pegawai swasta maupun negeri. Sedangkan pekerjaan yang paling mendominasi adalah petani. Para petani sendiri tidak hanya bergelut dengan padi, namun lebih dari itu mereka pun juga andil dalam pembudidayaan hasil sayur, jagung, buah, bahkan dalam sektor peternakan sekalipun.

Dari segi geografisnya desa Jimbe memiliki batas-batas wilayah tertentu, diantaranya :

- a. Sebelah utara : desa Panjeng, kecamatan Dolopo
- b. Sebelah selatan : desa Plalangan, kecamatan Siman
- c. Sebelah timur : desa Jenangan, kecamatan Ngebel / Pulung

---

<sup>54</sup> Djauri.

- d. Sebelah barat : desa Plalangan / desa Ngrupit, kecamatan Babadan / Siman<sup>55</sup>

Adapun luas wilayah desa Jimbe adalah 354,60 Ha dengan rincian sebagai berikut :

- a. Luas tanah sawah : 209,80 Ha
- b. Luas tanah kering : 96,00 Ha
- c. Luas tanah perkebunan : 13,80 Ha
- d. Luas fasilitas umum : 34,50 Ha
- e. Luas tanah hutan : 0,50 Ha<sup>56</sup>

## 2. Visi dan Misi

Desa Jimbe memiliki motto “Jimbe Bermartabat Dan Religius” dengan visi dan misi sebagai berikut.

### a. VISI

Terbangunnya tata kelola pemerintahan desa yang baik dan bersih guna mewujudkan desa Jimbe yang adil, makmur, sejahtera, bermartabat dan religius.

### b. MISI

- 1) Menyelenggarakan pemerintahan desa yang bersih, demokratis dan terbebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.

---

<sup>55</sup> Djauri.

<sup>56</sup> Djauri.

- 2) Mengembangkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa.
- 3) Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan berpendidikan serta membangun sosial masyarakat yang religius.

### 3. Data Subjek

Dalam penelitian ini ada tiga orang subjek yang peneliti ambil yakni ayah, ibu dan anak. Adapun alasan penggunaan sumber data tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif terkait *self acceptance* dan sikap ikhlas orang tua dengan anak *down syndrome* yang mana akan diketahui apakah orang tua tersebut memiliki penerimaan diri yang baik dan sudah ikhlas menerima kondisi anaknya tersebut atau belum.

Sementara itu, untuk mematuhi etika penelitian dalam menjaga kerahasiaan dan privasi, peneliti memutuskan untuk menggunakan inisial sebagai pengganti nama lengkap subjek penelitian dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa identitas individu yang terlibat dalam penelitian tetap terjaga dan tidak terungkap kepada pihak yang tidak bersangkutan. Berikut adalah data subjek penelitian :

a. Subjek 1

Nama : BF

Umur : 42 tahun

Status : Ayah dari anak G

b. Subjek 2

Nama : PS

Umur : 35 tahun

Status : Ibu dari anak G

c. Subjek 3

Nama : G

Umur : 14 tahun

Status : Anak dari bapak BF dan ibu PS

## B. Deskripsi Data Khusus

Data yang disajikan dalam BAB III ini memuat uraian tentang data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, dimana uraian tersebut dapat menggambarkan keadaan alamiah dari setting penelitian yang dilaksanakan di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten ponorogo.

Data yang akan peneliti sampaikan berikut diperoleh dari proses observasi yang dilakukan pada anak *down syndrome* dan wawancara yang dilakukan dengan orang tua yaitu ayah dan ibu dari anak *down syndrome* tersebut. Adapun paparan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut :

### 1. Kondisi Anak *Down Syndrome*

*Down syndrome* merupakan kelainan genetik yang cukup jarang ditemui di masyarakat. *Down syndrome* dapat diketahui sejak anak

dilahirkan atau setelahnya. Seperti halnya yang dialami oleh anak G yang mendapatkan diagnosa setelah beberapa bulan setelah kelahirannya. Hal ini diungkapkan oleh ibu PS sebagai berikut :

“Mulai di diagnosa itu mulai umur 10 bulan setelah lahir mbak”<sup>57</sup>

Bapak BF juga mengungkapkan :

“Kurang lebih sekitar 1 tahun mbak”<sup>58</sup>

Sebelum adanya diagnosa tersebut, orang tua G sudah mendeteksi adanya tanda-tanda pada anak G. Seperti yang telah diungkapkan ibu PS sebagai berikut :

“Ada tanda-tandanya mbak, pas awal-awal itu pertumbuhannya kan lambat mbak ya, mulai umur 28 hari itukan panas terus dibawa kedokter katanya fisiknya lemah. Terus umur 3 bulan sakit diare habis itu pertumbuhannya *nge-down* habis itu umur 4 bulan dibawa ke dokter lagi bagian spesialis anak, terus setiap bulan kontrol dikasih obat saraf, vitamin, ya anti biotik. Terus umur 10 bulan dokter bilang gejala *down syndrome* ringan”<sup>59</sup>

Bapak BF pun juga mengungkapkan hal yang hampir sama, yakni :

“Ya awalnya itu pertumbuhannya lambat mbak. Terus kan diperiksakan ke dokter ternyata ya itu mengalami *down syndrome*”

Dapat diketahui bahwa orang tua G mengalami kesenjangan terkait tanda-tanda awal *down syndrome* pada anak G. Namun, baik ibu PS

---

<sup>57</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>58</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>59</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

maupun bapak BF sama-sama mengaku bahwa anak G mengalami pertumbuhan yang lambat sebelum adanya diagnosa. Ada beberapa ciri-ciri khusus yang akan mudah diketahui ketika anak mengalami *down syndrome*. Hal ini diungkapkan oleh ibu PS selaku ibu dari anak G, sebagai berikut :

“Kalau dari fisik itukan memang jarak jari-jari kakinya anak *down syndrome* kan lebar antara jempol sama jari telunjuk. Diwajah itu antara hidung sama mulut kan agak berjauhan ya”<sup>60</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan dari bapak BF selaku ayah dari anak G, sebagai berikut :

“Ya pertumbuhannya kan lambat mbak ga kayak anak yang lain”<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara bersama dengan orang tua anak *down syndrome* tersebut, dapat diketahui bahwa *down syndrome* yang dialami oleh anak dari ibu PS dan bapak BF dapat diketahui ciri-ciri awal berupa pertumbuhan yang lambat dan juga dari segi fisik seperti jarak jari-jari kaki anak *down syndrome* yang berjauhan antara jempol dengan jari telunjuk dan jarak antara hidung dan mulut juga berjauhan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti terhadap anak G yang memiliki ciri-ciri kepala bagian belakang agak rata, mata sipit miring keatas, jarak kedua mata yang berjauhan, leher yang pendek dan lebar,

---

<sup>60</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>61</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

rongga mulut yang sedikit kecil, jari-jari tangan yang pendek, dan jarak antara jempol kaki dan jari setelahnya yang lebar.

Bagi orang tua yang memiliki anak dengan kondisi *down syndrome* tersebut pasti akan merasa sedih, kecewa, malu, dan sebagainya tatkala mengetahui anaknya mengalami *down syndrome*. Hal ini diungkapkan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Kalau dibilang syok ya syok mbak sampai asi ga keluar juga. Kasarannya istilah *down syndrome* itukan idiot ya mbak, rasanya seperti gabisa menerima kenyataan mbak. Terus mikir kalau saya begini terus nanti anaknya gimana, jadi akhirnya mencoba menerima dengan ikhlas dan dijalani. Semua kan tidak bisa kita meminta ya, memilih yang sempurna juga tidak bisa yang ada kita cuma menerima pemberian Allah SWT dan memelihara, merawatnya dengan baik”<sup>62</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak BF, sebagai berikut :

“Sedih mbak, pasti sedih. Tapi mau bagaimanapun itukan titipan Allah SWT yang diberikan ke saya, jadi ya dijalani aja”<sup>63</sup>

Dari ungkapan ibu PS dan bapak BF tersebut, dapat kita ketahui bahwa respon awal orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami *down syndrome* adalah akan merasa sedih, syok, bahkan hingga stres.

---

<sup>62</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>63</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

### a. Penyebab *Down Syndrome*

Dapat diketahui juga bahwa belum ada penyebab pasti terkait terjadinya *down syndrome* yang dialami oleh anak G tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“20 tahun 3 bulan mbak”<sup>64</sup>

“Ya masih umur 20-an itu mbak langsung, selang 1 bulan setelah nikah sudah isi”<sup>65</sup>

“Tidak ada mbak. Dari keluarga suami tidak ada, dari keluarga saya sendiri pun juga tidak ada”<sup>66</sup>

Beliau juga menambahkan :

“Dulu waktu hamil saya tidak terlalu nafsu makan mbak. Paling makan cuma sama tahu sambel aja. Jadi kemungkinan karena kekurangan nutrisi saat hamil”<sup>67</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan dari bapak BF, sebagai berikut :

“27 tahun mbak”<sup>68</sup>

“Tidak ada mbak. Dari keluarga semua normal”<sup>69</sup>

<sup>64</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>65</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>66</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>67</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>68</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>69</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

Dapat diketahui bahwa orang tua G menikah pada usia yang cukup muda dengan ibu PS mulai hamil di usia yang masih muda juga. Sedangkan dalam riwayat keluarga pun tidak ada yang mengalami *down syndrome* sebelumnya. Meski begitu, ibu PS juga mengungkapkan bahwa selama kehamilan mengalami kurangnya nafsu makan yang kemudian memicu kekurangan nutrisi dalam tubuh. Hal tersebutlah yang memungkinkan menjadi penyebab terjadinya *down syndrome* pada anak G ketika sudah lahir.

#### **b. Kemampuan Sosial Anak *Down Syndrome***

Kemampuan sosial anak *down syndrome* meliputi kemampuan beradaptasi dan berinteraksi terhadap lingkungannya. Dalam hal ini, kemampuan adaptasi anak G terbilang cukup lambat. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Cukup lama mbak untuk suasana lingkungan baru itu lama. Waktu awal sekolah itu nunggu didalam kelas selama 2 bulan. Terus duduknya kan masih belum bisa diam, itu sampai kursinya khusus yang ada kuncinya biar tidak gerak terus. Kalau sekarang sudah tidak pakai itu lagi”<sup>70</sup>

Diungkapkan juga oleh bapak BF, sebagai berikut :

“Kemampuan adaptasinya cukup lama ya mbak”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>71</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

Disisi lain, kemampuan interaksi sosial anak G terbilang cukup baik walaupun belum bisa berada di tempat yang ramai. Hal ini diungkapkan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Kalau di rumah itu ya main sama anak-anak sini mbak. Biasanya didatengin sama temannya mbak, kalau sampai nimbrung kemana-mana itu tidak. Paling kalau dia pas didepan rumah gitu terus ada yang lewat suka nyapa. Tapi kalau disekolah ya sama siapapun main bareng biasa, mungkin karena mereka sama jadi nyaman”<sup>72</sup>

Diungkapkan juga oleh bapak BF, sebagai berikut :

“Dia itukan ga suka keramaian ya mbak. Paling cuma main sendiri didepan rumah. Kadang temennya yang dateng ngajak main”<sup>73</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh bahwa anak G dapat berinteraksi dengan lingkungan/orang lain dengan baik, yang ditunjukkan dengan kebiasaannya yang suka menyapa setiap orang yang lewat didepan rumahnya dan juga bermain dengan anak sebayanya dilingkungan rumah maupun sekolah.

### **c. Kemampuan Intelektual Anak *Down Syndrome***

---

<sup>72</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>73</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

Pada umumnya kemampuan intelektual anak *down syndrome* akan mengalami keterbatasan dalam berfikir maupun berbahasa dibandingkan dengan anak pada umumnya. Begitu juga yang terjadi pada nak G mengalami keterlambatan dalam berbicara. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Mulai umur 2 tahun itu sudah mulai bisa bilang ayah, ibu mbak. Tapi ya kosa katanya sedikit”<sup>74</sup>

Diungkapkan juga oleh bapak BF, sebagai berikut :

“Sekitar umur 2 tahun kayaknya mbak, kurang ingat juga saya”<sup>75</sup>

Menurut ungkapan dari orang tua G tersebut, dapat diketahui bahwa anak G mulai bisa berbicara diusia 2 tahun dan masih sedikit kosa kata yang dia miliki. Oleh karena itu, hal tersebut menyebabkan sulitnya anak G berkomunikasi. Hal ini diungkapkan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Ga nyambung mbak. Kalau cuma ditanya ‘sudah makan belum? sudah’ itu bisa, tapi kalau untuk bercerita itu belum bisa”<sup>76</sup>

Diungkapkan juga oleh bapak BF, sebagai berikut :

---

<sup>74</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>75</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>76</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

“Sulit mbak. Diajak ngobrol itu masih susah, kadang nyambung kadang nggak. Kalau lagi *mood* ya kadang nyambung kalau nggak *mood* ya diam aja mbak”<sup>77</sup>

Berdasarkan pengakuan dari orang tua anak G tersebut, dapat diketahui bahwa anak G mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang lebih intens. Kemampuan merespon anak juga tergolong sudah baik walaupun harus melakukan pengulangan terus menerus. Hal ini diungkapkan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Kalau dipanggil ya langsung nyaut mbak. Tapi kadang juga tergantung *mood* mbak, kalau lagi ga *mood* dipanggil sampai tiga empat kali gitu gamau jawab harus ditegasi baru mau jawab mbak. Misal juga kalau disuruh ambil barang pun juga seperti itu”<sup>78</sup>

Ibu PS juga menambahkan :

“Iya mbak. Memorinya memang bisa menerima tapi ya harus berulang kali. Seperti waktu bermain gitu ya mbak, kalau waktunya diberesi gitu langsung ditaruh bawah kursi. Dia itu seperti punya tempat menyimpan sendiri gitu mbak. Apa aja yang dilakukan setiap hari itu diulang-ulang mbak, seperti ditanya waktu menyimpan barang itu langsung dikasih tau pakai isyarat”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>78</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>79</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

Hal ini juga disampaikan oleh bapak BF, sebagai berikut :

“Ya sesuai mood juga mbak. Kalau dia lagi mood ya bisa lumayan bisa ngerespon dengan baik kalau ngga mood ya sulit”<sup>80</sup>

Disisi lain, anak G memiliki semangat belajar yang tinggi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Untuk menulis itu masih dipegangi mbak tangannya. Kalau misal tebak-tebakan gitu dia juga berusaha menjawab dengan segala keterbatasannya mbak, kadang benar kadang juga salah, itu kalau disekolah ya mbak. Kalau di rumah itu belajar sama saya gamau mbak, maunya kalau ambil buku sendiri terus nulis membaca sendiri itu baru mau. Nurutnya memang kalau sama orang lain mbak”<sup>81</sup>

Menurut bapak BF anak G memiliki kemampuan belajar yang lebih dominan menggunakan pendengarannya, sebagai berikut :

“Dia lebih ke mendengarkan mbak kalau belajar. Kalau menulis sama membaca belum bisa”<sup>82</sup>

Dapat diketahui bahwa anak G memiliki kemampuan intelektual yang masih kurang dengan pernyataan dari orang tua G bahwa anak G masih kesulitan dalam berkomunikasi. Akan tetapi, anak G memiliki kemampuan adaptif yang baik dibuktikan dengan adanya

---

<sup>80</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>81</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>82</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

keaktifan dalam mengikuti pelajaran disekolah dan kecenderungan dalam hal mendengarkan untuk menerima pelajaran.

Dari data observasi yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa terlihat sulit saat diajak berbicara, seperti kemampuan merespon perkataan orang lain yang cukup lama dan membutuhkan adanya pengulangan. Akan tetapi disisi lain anak G sudah mampu mengekspresikan perasaannya, seperti menangis saat ada satu hal yang membuatnya tidak nyaman.

Untuk kemampuan belajar anak G ditunjukkan dengan keaktifannya dalam mengikuti pelajaran disekolah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh gurunya. Anak G juga selalu berusaha untuk mengerjakan sesuatu semampunya dan akan meminta tolong pada orang lain saat dia sudah tidak bisa melakukannya sendiri.

#### ***d. Self Help Atau Kemampuan Bantu Diri Anak Down Syndrome***

Kebanyakan anak *down syndrome* akan merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti memakai dan melepas pakaian sendiri, mandi sendiri, serta makan dan minum sendiri. Hal ini juga dirasakan oleh orang tua G dalam merawat anak *down syndrome*. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Bisa mbak kalau pakai lepas baju sendiri tapi kadang ya masih terbalik. Kan setiap anak perkembangannya berbeda-beda ya mbak, alhamdulillah kalau untuk pakai baju celana sendiri itu sudah bisa. Tapi kalau untuk toilet training memang belum bisa mandiri”<sup>83</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak BF, sebagai berikut :

“Kalau pakai lepas baju sendiri bisa mbak”<sup>84</sup>

“Bisanya ya cuma nyiram-nyiram aja mbak, belum paham pakai sabun. Jadi masih sering dimandiin”<sup>85</sup>

“Bisa mbak, tapi ya harus diambulkan. Sebenarnya sudah bisa ambil sendiri tapi kita sebagai orang tuanya yang ga tega”<sup>86</sup>

Dari ungkapan orang tua G tersebut dapat diketahui bahwa anak G sudah bisa melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri seperti memakai dan melepas baju sendiri dan makan sendiri, tetapi untuk mandi, BAK, dan BAB masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Anak G sudah bisa makan dan minum sendiri tanpa disuapi lagi oleh orang tuanya. Ia juga sudah bisa memakai dan melepas baju sendiri. Akan tetapi, dia masih kesulitan jika harus melakukan *toilet*

---

<sup>83</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>84</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>85</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>86</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

*training* sendiri, seperti mandi, BAK, dan BAB. Anak G juga sudah bisa membantu pekerjaan rumah seperti menyapu halaman dan merapikan mainannya sendiri.

## 2. *Self Acceptance* Orang Tua Anak *Down Syndrome*

*Self acceptance* atau penerimaan diri adalah kemampuan seseorang terhadap apa saja yang ada pada dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan bisa berfikir dengan lebih logis terhadap sesuatu yang kurang menyenangkan dalam kehidupannya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu PS berikut :

“Kecil hati itu ya pernah mbak, namanya *down syndrome* itukan ngga semua orang bisa menerima kenyataan ya. Awal-awalnya ya merasa sendiri seperti dipandang aneh, akhirnya kan anak saya terapi, nah disitulah saya menemukan teman yang senasib jadi bisa saling merangkul. Dan berfikir ternyata ada yang lebih parah dari anak saya gitu. Sampai sekarangpun juga masih sering ada yang memandang aneh seperti itu mbak. Tapi ya dibuat santai aja kita ajak ngobrol nanti mereka paham sendiri”<sup>87</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak BF, sebagai berikut :

---

<sup>87</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

“Tidak mbak. Allah SWT ngasihnya seperti itu berarti memang takdirnya sudah begitu ya kita mau gimana lagi. Disyukuri, pasrah, terima apa adanya gitu aja gausah terlalu dipikirin”<sup>88</sup>

Untuk bisa menerima segala hal yang kurang menyenangkan dalam hidupnya, seseorang juga harus mampu untuk mengelola perasaan dengan baik. Hal ini telah disampaikan oleh ibu PS sebagai berikut :

“Ya yang penting perbanyak sabarnya aja mbak. Kadang ya ada rasa capek sampai bentak anak itu pernah mbak, tapi kadang ya mikir kenapa anakku aku gitukan. Yang penting harus ekstra sabar terus mbak”<sup>89</sup>

Bapak BF juga menyampaikan hal serupa seperti berikut :

“Pasrah mbak. Semua yang penting kita pasrahkan sama yang kuasa aja. Kita sebagai orang tua cuma bisa berusaha”<sup>90</sup>

Dari sini dapat kita ketahui bahwa ibu PS sempat merasa kecil hati dengan kondisi anak G yang *down syndrome*. Berbeda dengan bapak BF yang sudah pasrah dengan segala yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, didapat bahwa sikap ibu PS dalam menasehati anak G yang sedikit marah dan menggunakan nada tinggi, akan tetapi beliau akan segera meminta maaf setelah itu dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi. Sedangkan

---

<sup>88</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>89</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>90</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

utnuk bapak BF ditunjukkan dengan sikap yang selalu menuruti permintaan anak G untuk menyenangkannya.

Orang tua G juga selalu menunjukkan kepercayaan dirinya untuk mengenalkan anaknya pada lingkungan baru dengan mengajaknya jalan-jalan. Mereka juga selalu mengapresiasi setiap perolehan-perolehan kecil anak G.

**a. Orang Tua Paham Akan Kekurangan Diri Sendiri Dan Kekurangan Anak *Down Syndrome***

Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mampu untuk menerima kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Dalam hal ini, orang tua anak *down syndrome* yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mudah untuk menilai kekurangannya untuk menerima kondisi anak *down syndrome*.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Kadang ya kurang sabar, kadang ada kalanya menyalahkan diri sendiri itu pasti ya mbak. Tapi mau gimana lagi sudah ngasihnya seperti itu, itu juga bukan kehendak kita ya jadi harus perbanyak lagi sabarnya mbak”<sup>91</sup>

“In sya Allah sudah mbak. Gimana ya, tidak ada kan manusia yang sempurna itu, karena kesempurnaan itu kan hanya milik Allah

---

<sup>91</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

SWT. Jadi yang penting ikhlas aja mbak udah gitu aja. Nanti kalau tambah mengeluh malah bikin mentalnya kita yang kalah”<sup>92</sup>

Hal ini juga disampaikan bapak BF, sebagai berikut :

“Kalau untuk sekarang ya saya rasa masih kurang sekali ya mbak. Yang penting tetap berusaha semaksimal mungkin, saya kerja ya untuk anak pokoknya semua demi anak gitu aja”<sup>93</sup>

Setelah bisa untuk menerima kekurangan diri, orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mudah juga untuk menerima kekurangan yang ada pada anaknya. Hal ini disampaikan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Sudah mbak. Sudah sebesar ini masa belum bisa mbak. Kalau awal-awal itu ya rasanya masih bertanya-tanya dihati lumayan sakit juga, makanya kalau misal anak sakit saya bawa ke puskesmas mbak bukan ke dokter anak lagi. Saya udah gamau mendengar diagnosa yang terlalu menyakitkan hati mbak”<sup>94</sup>

Hal ini juga telah disampaikan oleh bapak BF, sebagai berikut :

“Diterima aja mbak apa adanya”<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>93</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>94</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>95</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

“Karena manusia kan ga ada yang sempurna ya mbak, mau gimana pun dia adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik mungkin”<sup>96</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa orang tua G belum sepenuhnya bisa menerima kekurangan yang ada pada anak G. Dilihat dari pengakuan ibu PS bahwa beliau sudah tidak mau mendengar pernyataan dokter tentang perkembangan anak G.

**b. Orang Tua Mengetahui Kelebihan Diri Sendiri Dan Kelebihan Anak *Down Syndrome***

Selain bisa menerima kekurangan, orang yang memiliki penerimaan diri yang baik juga akan memahami kelebihan yang dimilikinya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Kalau kelebihan kan yang bisa melihat orang lain ya mbak. Paling kalau dibilang bisa masak ya bisa. Kalau kelebihan yang berkaitan dengan anak ya alhamdulillah saya bisa merawatnya dengan sabar sampai sebesar ini gitu aja. Kalau yang lain yang bisa menilai orang lain”<sup>97</sup>

Berbeda dengan bapak BF yang belum bisa mengetahui kelebihan dirinya, seperti yang telah disampaikan berikut :

---

<sup>96</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>97</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

“Belum mbak. Perasaan saya ya masih kurang aja. Kelebihan kan yang bisa menilai orang lain”<sup>98</sup>

Selain itu, orang tua juga akan mengetahui dan memahami kelebihan yang dimiliki anaknya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu PS berikut :

“Jadi dulu pernah saya cek *finger print* itukan mbak hasilnya untuk media belajarnya audio visual. Nah, kalau kegiatan itu lebih suka gerakan, kalau hafalan itu ya dia biasanya kan mendengar, melihat itukan mbak. Jadi, untuk kelebihannya itu saya fokuskan ekstra disekolah itu BTAQ (Baca Tulis Al-Qur’an), yang kedua tata graha supaya bisa mandiri sama bantu-bantu nyapu, ngepel dsb itu mbak. Awalnya saya ikutkan pramuka juga mbak tapi dia lebih suka hafalan-hafalan seperti itu jadi saya fokuskan di BTAQ mbak biar tambah lagi kemampuannya”<sup>99</sup>

Bapak BF juga menyampaikannya seperti berikut :

“Kelebihannya sekarang ya sudah cukup banyak yang bisa dilakukannya sendiri itu mbak”<sup>100</sup>

Selain itu, peneliti juga mendapati dalam pengamatannya bahwa anak G sudah cukup lancar dalam melantunkan sholawat-sholawat walaupun dengan pelafalan yang belum jelas. Peneliti juga melihat

---

<sup>98</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>99</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>100</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

bahwa anak G juga sudah bisa membantu kegiatan rumah seperti membersihkan halaman, merapikan rumah dan sebagainya. Peneliti juga melihat bahwa orang tua G yang terus mendukung dan mengapresiasi setiap hal-hal kecil yang diperoleh anak G.

Disini dapat kita ketahui bahwa ibu PS yang lebih memahami kelebihan yang dimiliki anaknya dibanding dengan bapak BF.

### c. **Harapan Orang Tua Terhadap Anak *Down Syndrome***

Setiap orang tua pasti memiliki harapannya masing-masing terhadap anak. Hal tersebut berlaku juga bagi orang tua yang memiliki anak *down syndrome* seperti ibu PS dan bapak BF yang memiliki harapan besar pada anak G, hal ini disampaikan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Simpel aja mbak, bisa mandiri saja sudah cukup gausah muluk-muluk. Kan orang tua ga selamanya setiap hari ada bisa menemani ya mbak”<sup>101</sup>

Bapak BF juga menyampaikan hal serupa, sebagai berikut :

“Saya pengennya yang penting bisa mandiri ya mbak. Soalnya ga selamanya orang tua bisa terus membantu”<sup>102</sup>

Dapat kita ketahui bahwa orang tua G memiliki harapan yang sama terhadap anaknya yaitu supaya bisa lebih mandiri lagi

---

<sup>101</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>102</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

kedepannya. Hal tersebut karena tidak selamanya orang tua akan selalu mendampingi anak terus-menerus.

### 3. *Qanaah* dan Ikhlas

#### a. Sifat *Qanaah* Orang Tua Terhadap Kondisi Anak *Down Syndrome*

*Qanaah* merupakan sifat seseorang yang merasa cukup dan menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang dimilikinya. Hal inilah yang juga sedang diusahakan oleh orang tua G. Diungkapkan oleh ibu PS sebagai berikut :

“Saya merasa belum cukup untuk mengasuh anak mbak. Rasanya kayak masih kurang aja buat gimana caranya biar anak itu bisa. Yang penting usahanya gitu aja”<sup>103</sup>

Beliau juga menambahkan :

“Ya saya bisa mempunyai anak ini sudah alhamdulillah mbak. Diluar sana orang yang belum bisa punya anak aja banyak, jadi saya diberi anak seperti ini ya alhamdulillah bisa punya anak walaupun dengan kondisi seperti itu. Misal ada rezeki lebih ya diusahakan berbagi, apalagi kalau melihat anak-anak yang seperti ini. Anak lain kan ada yang tidak bisa sekolah, ya punya saya apa usahakan berbagi. Kadang melihat teman-temannya disekolah ada anak yang ga pernah ditunggu, ga dikasih uang saku, kadang

---

<sup>103</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

terenyuh juga. Saya jualan disekolah itu juga saya niati ibadah aja. Memang sudah dipesan sama suami saya kalau jualan disekolah itu jangan cuma semata-mata untuk cari untung, ya berbagilah sebisanya. Gitu mbak”<sup>104</sup>

Diungkapkan juga oleh bapak BF sebagai berikut :

“Kalau cukup ya saya ga bakal sampai kerja sekeras ini mbak. Semua kan ya demi anak, saya bekerja demi anak. Yang penting kebutuhan anak tercukupi”<sup>105</sup>

Dapat kita ketahui bahwa orang tua G saat ini belum merasa cukup dengan segala yang dimiliki untuk anaknya. Mereka sedang mengusahakan yang terbaik bagi anaknya dari segala hal yang dibutuhkan. Ibu PS pun pernah merasakan keraguan untuk menerima kondisi anaknya yang *down syndrome*, telah disampaikan sebagaimana berikut :

“Ya ragu bisa merawat atau tidak mesti ada, karena mengasuh anak yang seperti ini kan harus ekstra sabar. Pernah saya berfikir buat menyerah juga mbak. Soalnya melihat anak-anak lain itu sudah pada bisa jalan kok anak saya belum. Apa saya nanti bakal gendong terus, apa saya sama ayahnya nanti bisa ada terus buat dia. Ya namanya orang tua dikasih anak yang seperti ini ya gimana”<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>105</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>106</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

Berbeda dengan bapak BF yang tidak pernah merasa ragu dalam menerima kondisi anaknya. Hal ini telah disampaikan bapak BF sebagai berikut :

“Enggak mbak. Buat apa ragu, orang ya sudah takdirnya begitu”<sup>107</sup>

Meski begitu, orang tua G tetap meyakini akan anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada mereka berupa anak *down syndrome*. Hal ini telah disampaikan oleh ibu PS sebagai berikut :

“Saya pernah mendengar ceramah dari salah satu ustadz katanya anak seperti ini yang bisa menuntun kita kesurga karena tidak dihisab, in sya Allah kalau kita ikhlas orang tua bakal ikut masuk surga. Jaminannya surga, yang penting yakinnya disitu rawat dengan baik gitu aja”<sup>108</sup>

Bapak BF juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut :

“Percaya bahwa ini adalah yang terbaik. Anak *down syndrome* kan anak surga ya mbak, jadi sebisa mungkin kita rawat dengan baik agar bisa membawa kita ke surga juga”<sup>109</sup>

Beliau juga menambahkan :

---

<sup>107</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>108</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>109</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

“Sabar, pasrahkan semua sama yang diatas. Jalani semua ini demi anak, saya bekerja ya buat memenuhi kebutuhannya buat membahagiakan anak”<sup>110</sup>

Mereka ayah dan ibu G juga sudah cukup menyadari akan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak *down syndrome*. Sebagaimana yang telah disampaikan ibu PS, sebagai berikut :

“Sejauh ini ya yang penting saya usahakan bisa merawat anak dengan baik mbak”<sup>111</sup>

Beliau menambahkan :

“Ya dengan memenuhi segala kebutuhannya mbak, seperti mandi, pakaian itu semua disiapkan. Apa keinginannya dituruti asal yang tidak berbahaya buat dia. Kalau punya rezeki lebih ya diajak jalan-jalan nyenengin anak”<sup>112</sup>

Hal ini disampaikan juga oleh bapak BF sebagai berikut :

“Sebagai orang tua ya sadar akan tanggung jawab terhadap anak itu untuk memenuhi kebutuhannya mbak”<sup>113</sup>

Beliau menambahkan :

---

<sup>110</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>111</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>112</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>113</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

“Dengan saya bekerja jauh dari rumah ini mbak. Yang penting cari uang buat memenuhi kebutuhan anak buat keluarga, untuk membahagiakan mereka”<sup>114</sup>

Diketahui bahwa orang tua G menyadari akan tanggung jawabnya untuk memenuhi segala kebutuhan anak. Segala usaha apapun yang dilakukannya tak lain adalah hanya demi anak agar bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya.

**b. Sikap Ikhlas Orang Tua Terhadap Kondisi Anak *Down Syndrome***

Ikhlas adalah satu perbuatan guna untuk membersihkan diri dan hati dari sesuatu yang merujuk pada selain Allah SWT. Ibu PS juga memberikan deskripsi singkat tentang ikhlas menurutnya, yaitu sebagai berikut :

“Ikhlas itu ketika kita bisa menerima, dijalani dengan sepenuhnya. Tidak ada kata-kata kalau begini gimana, kalau begitu gimana, kalau seperti itu kan berarti belum ikhlas. Yang penting dijalani tanpa kata tapi”<sup>115</sup>

Bapak BF juga memberikan pengertiannya tentang ikhlas sebagai berikut :

<sup>114</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>115</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

“Ikhlas itu sanggup menerima, bertanggung jawab penuh atas sesuatu yang sudah ditakdirkan untuk kita”<sup>116</sup>

Orang tua G juga memiliki caranya sendiri dalam mencapai sebuah keikhlasan tersebut. Diungkapkan oleh ibu PS sebagai berikut :

“Lihat anak biar kita bisa ikhlas. Yang penting semua dilakukan demi anak”<sup>117</sup>

Bapak BF juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Bersyukur, sabar, pasrah sama takdir Allah SWT, gitu aja mbak”<sup>118</sup>

Diketahui bahwa ibu PS dan bapak BF memiliki caranya sendiri untuk mencapai keikhlasan tersebut. Ibu PS lebih menggunakan cara dengan selalu memandangi anaknya yang *down syndrome* tersebut untuk mencapai keikhlasan, sedangkan bapak BF mencapai sebuah keikhlasan dengan cara selalu bersyukur, bersabar, dan menyerahkan segala takdir yang telah Allah SWT berikan.

---

<sup>116</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>117</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>118</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

Orang tua G juga akan selalu mengupayakan agar tetap ikhlas terhadap kondisi anaknya. Hal ini diungkapkan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Mendengarkan tausiah supaya kita bisa menjalaninya. Yang penting ada sumber terpercaya supaya kita bisa tau kurangnya kita itu apa”<sup>119</sup>

Begitu juga dengan bapak BF sebagaimana yang telah disampaikan berikut :

“Dijalani, selalu niatkan semua karena Allah SWT dan tetap ingat bahwa anak adalah titipan dari-Nya walaupun dengan kondisi yang demikian mbak”<sup>120</sup>

Meski begitu, orang tua G juga tetap membutuhkan waktu untuk dapat sampai dititik ini. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu PS, sebagai berikut :

“Sekitar 1 bulan setelah diagnosa mbak. Saya pikir kalau saya begini terus anak saya gimana. Awalnya juga sempat stres juga tapi tetap mencoba buat ikhlas. Walaupun setelah itu masih ada perasaan belum bisa menerima yang penting usaha terus buat menerima”<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>120</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>121</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

Sama halnya dengan bapak BF seperti yang telah disampaikan berikut :

“Ga lama mbak. Semenjak didiagnosa itu tidak berselang lama saya sudah bisa menerimanya. Kan ini juga bukan kehendak kita, mau gimana lagi”<sup>122</sup>

Dapat kita lihat bahwa bapak BF dan ibu PS hanya membutuhkan waktu yang sebentar untuk dapat menerima kondisi anak yang *down syndrome*.

Saat menghadapi situasi yang sulit seperti menerima kritikan dari orang lain pun, orang tua G akan berusaha tetap menanggapi dengan kepala dingin. Hal ini telah disampaikan oleh ibu PS sebagai berikut :

“Kalau dari orang lain tidak ada mbak. Mereka pasti juga paham, melihat sekilas pun pasti sudah tau dan merawat anak seperti ini kan tidak gampang. Malah yang sering itu dari orang-orang terdekat mbak”<sup>123</sup>

Kemudian beliau juga menambahkan :

“Tidak terima ya pasti mbak, orang tua mana yang terima anaknya dikritik seperti itu. Tapi kalau kita terus-terusan nanggapi

---

<sup>122</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>123</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

itu semua ga bakal ada habisnya. Jadi berusaha cuek aja nanti juga ikhlas sendiri”<sup>124</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak BF, sebagai berikut :

“Yang pasti pernah mbak, orang lain kadang melihat merasa aneh dengan kondisi anak saya. tapi ya mau gimana lagi memang kenyataannya seperti itu”<sup>125</sup>

Beliau juga menambahkan :

“Tidak diambil hati mbak. Kalau dipikirin malah kita sendiri yang rugi nantinya”<sup>126</sup>

Orang tua G mengungkapkan bahwa satu sama lain sama-sama pernah merasakan hal yang sama seperti mendapatkan kritikan yang merujuk pada anak *down syndrome*.

Seseorang yang ikhlas juga akan mampu untuk memaafkan kesalahan-kesalahan yang ada, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Ibu PS menyampaikan tentang kesulitannya dalam memaafkan diri sendiri sebagai berikut :

“Ya pernah mbak. Kadang kalau capek saya lampiasin ke anak padahal dia tidak tau apa-apa. Saya menyesal kenapa saya kok

---

<sup>124</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>125</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>126</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

terlalu begitu ke anak. Sulitnya memaafkan itu pas lagi seperti itu mbak”<sup>127</sup>

Lalu beliau menambahkan :

“Introspeksi diri jangan sampai diulangi lagi kesalahan-kesalahan ke anak yang pernah dilakukan”<sup>128</sup>

Berbeda halnya dengan bapak BF yang cukup mudah untuk memaafkan, sebagaimana yang telah disampaikan berikut :

“Ga sulit mbak. Kalau ada apa-apa langsung saya maafkan. Saya tidak mau terbebani dengan tidak mau memaafkan mbak”<sup>129</sup>

Setelah berusaha untuk bisa memaafkan diri sendiri, seseorang yang ikhlas akan terus mencoba untuk memaafkan orang lain. Hal ini juga akan sangat berlaku bagi orang tua anak *down syndrome* seperti bapak BF dan ibu PS untuk bisa memaafkan kondisi anaknya. Diungkapkan oleh ibu PS sebagai berikut :

“Ya anaknya disayang-sayang, minta maaf kalau ada salah. Anaknya kan baperan ya mbak, perasaannya peka jadi berusaha untuk menjaga perasaannya”<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>128</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

<sup>129</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

<sup>130</sup> Transkrip Wawancara, Ibu PS, di rumah, 19:56, 25/08/2024

Bapak BF juga mengungkapkan tentang memaafkan kondisi anak, sebagai berikut :

“Yang penting ikhlas mbak. Semua yang dilakukan untuk anak dijalani dengan ikhlas. Kan ya jalannya memang seperti ini jadi ikhlaskan saja mbak”<sup>131</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa bapak BF dan ibu PS mempunyai cara yang sedikit berbeda dalam memaafkan kondisi anaknya. Bapak BF menggunakan ikhlas untuk bisa memaafkan kondisi anak, sedangkan ibu PS dengan selalu menjaga perasaan anak agar tidak mudah tersinggung.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa orang tua G memberikan kasih sayang yang sama dengan anak tanpa down syndrome. Hal tersebut dibuktikan dari cara orang tua G merawat dan mendidik anak G serta mendukung kelebihan yang dimiliki anak G, dengan cara mengajarnya menghafal surat-surat pendek dan sholawat serta melatihnya agar bisa mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Orang tua G juga menunjukkan keikhlasannya dengan merasa bangga terhadap setiap pencapaian anak G.

---

<sup>131</sup> Transkrip Wawancara, Bapak BF, di rumah, 10:24, 30/08/2024

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Anak *Down Syndrome*

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa *down syndrome* adalah suatu kelainan genetik yang mana kondisi seseorang yang mengalami disabilitas dalam hal intelektual dan kognitifnya. Ditinjau dari konsep Sultana MH Faradz, *down Syndrome* merupakan sindrom yang sudah ada sejak lahir atau bisa disebut dengan kelainan kongenital (bawaan dari lahir). *Down syndrome* pertama kali digambarkan oleh seorang bernama Dr. John Langdon Down seorang dokter Inggris. Ia mengungkapkan bahwa *down syndrome* disebabkan oleh adanya keadaan yang menyerupai keturunan mongol primitif.<sup>132</sup> Anak *down syndrome* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Jika dilihat dari segi fisik akan sangat mudah dikenali dengan tandanya yang khas. Menurut Sultana Faradz ada beberapa ciri fisik yang dapat dikenali pada anak *down syndrome*, diantaranya kepala bagian belakang agak rata, mata sipit miring keatas, jembatan hidung yang rata memberikan kesan jarak kedua mata berjauhan, rambut yang lemas dan lurus, memiliki kulit berlebih pada leher bagian belakang. Namun, seiring dengan pertumbuhannya cenderung akan memiliki leher yang pendek dan lebar, rongga mulut sedikit lebih kecil dan lidahnya sedikit lebih besar, kedua tangan cenderung lebar dengan jari-jari

---

<sup>132</sup> Faradz, *Mengenal Sindrom Down Panduan Untuk Orang Tua Dan Profesional*.

yang pendek, kedua kaki cenderung pendek dan gemuk dengan jarak yang lebar antara jari jempol dan jari setelahnya serta telapak kaki yang rata.<sup>133</sup>

Hal inilah yang dialami oleh anak G sebagai anak *down syndrome*. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu PS bahwa G mengalami *down syndrome* dengan beberapa ciri fisik seperti, jarak jari-jari yang lebar antara jempol dan jari telunjuk dan jarak antara jidung dan mulut yang berjauhan. Anak G juga mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan yang cukup signifikan, seperti tengkurap, merangkak, duduk, hingga berjalan yang tidak sesuai dengan umurnya. Menurut pemaparan dari orang tua G, anak G baru bisa mulai berjalan di umur 4 tahun yang mana pada anak-anak seusianya sudah bisa berjalan dari umur kurang lebih 1 tahun.

### **1. Penyebab *Down Syndrome***

Ditinjau dari konsep Fadilla Sonia bahwa diantara penyebab *down syndrome* yang umum terjadi adalah karena usia kehamilan ibu yang cukup tua antara 35 sampai 40 tahun keatas, dan adanya faktor keturunan dari keluarga yang sebelumnya pernah ada riwayat *down syndrome*.<sup>134</sup> Ditinjau dari pemaparan orang tua G, terjadinya *down syndrome* pada anak G tidak disebabkan karena dua faktor tersebut, karena usia saat orang tua G menikah dan usia ibu PS saat mengandung G yang tergolong masih sangat muda dan tidak adanya riwayat *down syndrome* dalam keluarga sebelumnya.

---

<sup>133</sup> Faradz.

<sup>134</sup> Putri and Atifah, "Studi Kasus Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial."

Namun, ibu PS mengungkapkan bahwa saat mengandung G mengalami kekurangan nafsu makan, hal tersebut mengakibatkan kurangnya nutrisi dalam tubuh ibu untuk pertumbuhan kandungannya. Hal ini selaras dengan konsep yang dipaparkan oleh Miftah Setyaning Rahma, dkk bahwa *down syndrome* dapat terjadi karena faktor kesalahan asupan saat kehamilan.<sup>135</sup> Ibu PS juga mengungkapkan bahwa tidak pernah melakukan USG sama sekali selama mengandung G karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya USG saat hamil. Hal tersebut yang mengakibatkan tidak adanya persiapan saat mengetahui anak G mengalami *down syndrome* setelah kelahirannya. Ditinjau dari teori diatas, meski penyebab *down syndrome* pada anak G belum diketahui secara jelas, akan tetapi dari pemaparan ibu PS mengenai kekurangan nutrisi bagi kandungan yang disebabkan kurangnya nafsu makan pada saat ibu PS hamil dan tidak dilakukannya USG tersebut bisa menjadi faktor eksternal penyebab terjadinya *down syndrome* pada anak G.

## 2. Kemampuan Sosial Anak *Down Syndrome*

Ditinjau dari konsep diatas bahwa kemampuan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak *down syndrome*, masih sangat memerlukan pengawasan dari orang dewasa saat melakukan aktivitas sehari-hari.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Rahma and Indrawati, "PENGALAMAN PENGASUHAN ANAK DOWN SYNDROME (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)."

<sup>136</sup> Ayuningrum and Afif, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Di TK Nusa Indah Jakarta."

Menurut pengakuan dari orang tua G, kemampuan beradaptasi anak G terbilang cukup lambat. Akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh pada kemampuan interaksi anak G dengan lingkungannya. Meskipun anak G memiliki kemampuan adaptasi yang lambat, tetapi untuk kemampuan interaksinya cukup baik walaupun harus membutuhkan waktu yang lama. Namun, interaksi anak G tersebut tidak berlaku pada kondisi yang ramai. Ia akan merasa terganggu saat berada dikeramaian kecuali saat berada disekolah yang mungkin karena persamaan dengan teman-teman sekolahnya. Ketika di rumah pun dia juga kerap kali bermain dengan anak-anak lingkungannya. Dia juga tidak segan untuk menyapa setiap orang yang lewat didepan rumahnya.

### **3. Kemampuan Intelektual Anak *Down syndrome***

Ditinjau dari konsep diatas bahwa, anak dengan *down syndrome* umumnya memiliki kemampuan intelektual yang terbatas. Kemampuan belajarnya dan perkembangan berbicara yang lambat membuatnya sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>137</sup> Hal ini sebagaimana yang dialami oleh anak G yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Ia mulai bisa berbicara diusia 2 tahun yang kosa katanya pun juga masih terbatas. Hingga saat inipun dia juga masih sulit untuk diajak berkomunikasi secara verbal karena kemampuan bicaranya yang belum terlalu jelas. Hanya beberapa percakapan yang bisa ia terima seperti

---

<sup>137</sup> Rahma and Indrawati, "PENGALAMAN PENGASUHAN ANAK DOWN SYNDROME (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)."

ketika ditanya “sudah makan atau belum?” atau “tolong ambilkan sesuatu” dan hal itupun juga tetap membutuhkan pengulangan sebagaimana yang telah disampaikan ibu PS pada wawancara sebelumnya. Dalam hal ini, anak G masih belum bisa jika diminta untuk bercerita dan sebagainya yang mengharuskan dia untuk berfikir lebih. Meski begitu, anak G mempunyai daya ingat yang cukup baik. Ia dapat menghafal tempat-tempat dimana ia menyimpan setiap barang yang disimpannya.

Disisi lain, anak G memiliki semangat belajar yang tinggi saat disekolah. Walaupun belum bisa baca tulis sendiri dan harus dibantu saat menulis, ia selalu aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan gurunya. Berbeda dengan ketika belajar di rumah bersama dengan orang tuanya yang sulit untuk diajak belajar. Menurut ibu PS, anak G lebih suka belajar bersama orang lain yakni dengan guru ketika berada disekolah dibanding dengan orang tuanya sendiri. Bapak BF juga mengungkapkan bahwa kemampuan belajar anak G lebih cenderung mendengarkan daripada membaca dan menulis. Respon anak G dalam belajar lebih cenderung menggunakan pendengarannya untuk mengingat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, anak G memiliki daya ingat yang cukup baik.

Untuk itu, orang tua G lebih memfokuskan kelebihan daya ingatnya itu untuk mengembangkan kemampuan menghafal sholawat dan Al-Qur'an. Di sekolah, anak G juga diikutsertakan dalam kegiatan BTAQ

(Baca Tulis Al-Qur'an). Ketika di rumah, anak G suka mendengarkan sholawat lalu menirukannya hingga hafal. Hafalan surat-surat Al-Qur'an nya pun juga sudah cukup banyak. Disini dapat kita ketahui bahwa anak G memiliki kemampuan adaptif yang cukup baik ketika belajar di sekolah dibuktikan dengan keaktifannya saat mengikuti pelajaran. Orang tua G juga sangat memperhatikan dan mendukung setiap perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak G.

#### 4. ***Self Help* Atau Kemampuan Bantu Diri Anak *Down Syndrome***

Setiap anak *down syndrome* akan memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya masing-masing dan akan mempunyai hambatan masing-masing pula. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bantu diri atau *self help*. Diantara kemampuan bantu diri adalah dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi.<sup>138</sup> Seperti halnya dengan anak G, ia sudah mampu untuk melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri seperti memakai dan melepas baju sendiri dan makan sendiri. Akan tetapi, ia masih kesulitan untuk melakukan toilet training seperti, mandi, BAK, maupun BAB sendiri dan masih membutuhkan bantuan ibunya untuk melakukan hal tersebut.

#### **B. *Self Acceptance* Orang Tua Ditinjau Dari Konsep Elizabeth Hurlock**

---

<sup>138</sup> Umuri, Rahmawati, and Sholeha, "Analisis Perkembangan Self-Help Skills Anak Usia 5-6 Tahun."

*Self acceptance* atau yang dikenal dengan penerimaan diri adalah ketika seseorang merasa puas terhadap dirinya sendiri, dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri serta dapat menghargai dirinya sendiri. Menurut Hurlock, *self acceptance* adalah kemampuan untuk menerima segala hal dalam diri baik kekurangan maupun kelebihan. Seseorang yang mampu menerima diri sendiri berarti juga harus mampu menerima apa adanya diri bukan apa yang diinginkan serta memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya.<sup>139</sup> Dalam hal ini orang tua G merasa sangat terpukul saat mengetahui anaknya mengalami *down syndrome* terutama bagi seorang ibu yang mempunyai peran besar untuk anaknya. Ibu PS juga telah mengungkapkan bahwa ia merasa syok ketika mengetahui diagnosa anaknya tersebut. Ibu PS mengaku bahwa pada awalnya beliau juga merasa tidak terima dengan kondisi tersebut yang mengakibatkan ASI nya tidak keluar. Namun setelahnya, ibu PS tetap memiliki tekad untuk terus berusaha menerima segala sesuatu yang ada. Dan hingga saat ini ibu PS juga masih terus berusaha untuk bisa menerima kondisi anak G dengan sepenuhnya.

Berbeda halnya dengan bapak BF yang sudah menyerahkan segala takdirnya pada yang kuasa. Bapak BF selalu mengedepankan kesabarannya untuk menghadapi setiap sesuatu yang terjadi dan tidak mau terlalu memikirkannya termasuk perihal kondisi *down syndrome* pada anak G.

### **1. Orang Tua Menerima Kekurangan Diri Sendiri Dan Kekurangan Anak *Down Syndrome***

---

<sup>139</sup> Hurlock, *Personality Development*.

Salah satu ciri seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah dia yang bisa menerima kekurangan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini ibu PS mengungkapkan bahwa beliau masih sering menyalahkan dirinya sendiri karena kehadiran anak G dengan kondisi *down syndrome* tersebut. Beliau juga sering melampiaskan amarahnya kepada anak, namun selalu menyesali hal tersebut setelahnya. Akan tetapi, beliau selalu mengingat bahwa mempunyai anak dengan kondisi yang demikian adalah diluar kendali dirinya dan memilih untuk terus bersabar dalam menghadapinya. Dan untuk saat ini beliau mengaku sudah bisa untuk menerima hal tersebut, mengingat bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT.

Bagi bapak BF, beliau mengaku belum bisa menerima kekurangannya dalam merawat anak dengan *down syndrome*. Beliau mengungkapkan bahwa masih merasa kurang dalam merawat anaknya dan akan terus berusaha secara maksimal. Semua kerja kerasnya diniatkan hanya demi anak.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa ibu PS sudah bisa menerima kekurangan dirinya untuk merawat anak *down syndrome* sedangkan bapak BF masih selalu merasa kurang untuk merawat anak *down syndrome*. Meski begitu, setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya meski dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Orang dengan penerimaan diri yang baik tidak hanya bisa menerima kekurangan diri sendiri, akan tetapi juga akan bisa menerima kekurangan yang dimiliki oleh orang lain. Seperti halnya dengan orang tua dengan anak *down syndrome* yang bisa menerima kekurangan yang dimiliki anaknya. Dapat diketahui bahwa, ibu PS masih terus berusaha untuk terus menerima kekurangan yang ada pada anak G, dibuktikan dengan adanya penolakan untuk mengetahui perkembangan kondisi anak G secara medis setelah adanya diagnosa. Ibu PS juga pada awalnya masih selalu bertanya-tanya dan enggan untuk menerima kenyataan bahwa anaknya didiagnosa sebagai anak *down syndrome*. Disisi lain bapak BF mengungkapkan bahwa beliau sudah bisa menerima kekurangan anak G apa adanya dengan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua G belum sepenuhnya menerima kekurangan yang ada pada anak G. Akan tetapi, untuk menerima kekurangan diri bagi bapak BF masih sulit untuk dilakukan karena belum merasa puas dengan apa yang telah diberikan kepada anak G.

## **2. Orang Tua Menyadari Kelebihan Diri Sendiri Dan Kelebihan Anak *Down Syndrome***

Ciri yang lain bagi seorang yang mempunyai penerimaan diri yang baik adalah dapat mengetahui kelebihan yang dimilikinya dan kelebihan yang dimiliki orang lain. Seseorang yang menyadari kelebihanannya tentu akan menghargai apa adanya dirinya begitu juga dengan seseorang yang

dapat menerima kelebihan orang lain akan lebih menghargai orang lain dengan lebih baik lagi. Seperti halnya dengan ibu PS yang bisa menyadari kelebihan yang dimiliki. Beliau mengungkapkan bahwa ada kelebihan dalam hal memasak yang menjadikannya memiliki inisiatif untuk memanfaatkan kelebihan tersebut untuk bekerja. Selain itu, ibu PS juga mengaku bahwa sudah bersyukur bisa merawat anak dengan kondisi *down syndrome* sampai besar. Berbeda dengan bapak BF yang belum menyadari kelebihan yang dimilikinya, karena beliau berpendapat bahwa kelebihan itu hanya orang lain yang bisa menilai bukan diri sendiri.

Dalam hal ini orang tua G juga sudah menyadari kelebihan yang dimiliki anak G. Menurut pengakuan dari ibu PS, bahwa anak G memiliki kecenderungan dalam hal menghafat. Jika dikaitkan dengan hasil tes *finger print* yang telah dilakukan, memang sangat cocok dengan kelebihan yang dimiliki anak G. Untuk mengembangkan kemampuannya tersebut, ibu PS mengikutsertakan anak G untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada disekolah yakni BTIQ. Yang mana didalam BTIQ tersebut anak G dapat mengembangkan *skill*-nya dengan menghafal surat-surat Al-Qur'an. Selain itu, anak G juga diikutsertakan dalam ekstrakurikuler tata graha untuk melatih kemandiriannya.

Sedangkan bapak BF, beliau mengungkapkan bahwa kelebihan anak G adalah sudah cukup banyak yang bisa dilakukan sendiri. Dalam observasi yang dilakukan peneliti pun juga terlihat anak G sudah bisa

membantu kegiatan rumah seperti membersihkan halaman, merapikan rumah dan sebagainya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut pemaparan ibu PS, anak G juga sudah mampu melakukan kegiatan bantu diri seperti memakai dan melepas pakaian sendiri, serta makan sendiri. Akan tetapi anak G belum bisa melakukan toilet training sendiri seperti, mandi, BAK, dan BAB secara mandiri.

### **3. Harapan Orang Tua Terhadap Anak *Down syndrome***

Setiap orang tua pasti akan memiliki harapan terbaik bagi anaknya. Orang tua yang sudah mampu menerima setiap kekurangan dan kondisi anaknya pasti akan berharap yang terbaik untuk anaknya. Seperti halnya dengan orang tua G yang sama-sama memiliki harapan bagi anak G agar bisa semakin mandiri kedepannya. Mengingat bahwa orang tua tidak akan selalu bisa terus menemani dan membantu setiap kebutuhannya.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa ibu PS sudah memasuki tahap *bargaining* karena telah menyadari bahwa setiap sesuatu yang terjadi tidak selalu sesuai dengan harapan, salah satunya adalah kondisi anak G yang *down syndrome*. Pada tahap ini, ibu PS sudah mulai bisa mengelola emosinya dengan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan bapak BF telah berada pada tahap *acceptance*, dimana beliau sudah bisa menerima keadaan anak G dan terus berusaha untuk menjadi lebih baik lagi bagi anaknya. Hal ini selaras dengan konsep Tomb tentang tahap-tahap penerimaan diri mulai dari tahap *denial*, *depression*, *anger*, *bargaining*, sampai pada tahap terakhir yaitu *acceptance*.

## C. Sikap *Qanaah* dan Ikhlas Orang Tua Ditinjau Dari Konsep Imam Al-Ghazali

### 1. Sikap *Qanaah* Orang Tua Ditinjau Dari Konsep Imam Al-Ghazali

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa *qanaah* merupakan istilah lain dari *self acceptance* yang digunakan dalam Islam. *Qanaah* berarti sikap merasa cukup dan menerima apa adanya segala sesuatu dan menghilangkan rasa kurang maupun tidak puas. Ditinjau dari konsep Imam Al-Ghazali, bahwa *qanaah* merupakan sifat yang cukup dengan segala sesuatu yang telah dimiliki, tidak mudah melirik pada kepemilikan orang lain, dan tidak bersifat rakus terhadap harta hingga harus mengusahakan segala cara demi mendapatkannya.<sup>140</sup>

Seorang yang memiliki sifat *qanaah* biasanya memiliki pendirian bahwa segala sesuatu yang diperoleh adalah sesuai dengan kehendak Allah SWT. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu PS bahwa beliau sangat bersyukur dengan anugerah anak yang telah dititipkan padanya meski dengan kondisi demikian. Banyak diluar sana orang tua yang belum diberi rezeki untuk memiliki seorang anak. Walaupun kondisi anak G yang demikian tidak menutup kemungkinan bagi ibu PS untuk terus bersyukur telah dihadirkan sosok anak yang hebat tersebut. Beliau senang bisa terus merawat, membesarkan dan mendidik anak G

---

<sup>140</sup> Maulana, "Konsep Qana'ah Menurut Al-Ghazali Dan Buya Hamka."

dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sekaligus merasa iba jika melihat anak *down syndrome* lainnya yang masih sangat kurang dibandingkan dengan anak G, seperti tidak sekolah, tidak dirawat dengan baik oleh orang tuanya, bahkan sampai terlantar. Hal inilah yang membuat ibu PS selalu merasa syukur saat melihat anaknya bisa lebih baik dibanding dengan anak-anak yang kurang beruntung diluar sana.

Meski begitu, ibu PS merasa masih belum memiliki kecukupan untuk memberikan pengasuhan yang lebih baik untuk anak G. Seperti halnya dengan yang diungkapkan oleh bapak BF bahwa beliau juga belum merasa cukup dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan anak G.

Disini dapat diketahui bahwa orang tua sudah bisa menerima dan merasa cukup dengan kondisi anak *down syndrome*, akan tetapi belum merasa cukup dengan kemampuannya untuk mengasuh, merawat, dan memenuhi kebutuhan anak *down syndrome* tersebut.

#### **a. Mengurangi Segala Keraguan Hidup Terkait Anak *Down Syndrome***

Salah satu cara untuk memperoleh sifat *qanaah* yaitu dengan menghindari keraguan dalam hidup. Hal tersebut berarti seseorang dapat yakin dan tenang terhadap rezeki yang telah Allah SWT berikan yang akan membawa orang tersebut menuju pada ketentraman hati.<sup>141</sup> Dalam hal ini, ibu PS mengungkapkan bahwa

---

<sup>141</sup> Maulana.

pernah ada perasaan ragu hingga ingin menyerah dan putus asa karena kondisi anaknya yang *down syndrome* tersebut. Berbeda dengan bapak BF yang sudah begitu pasrah dengan segala kondisi anaknya dan menyerahkan diri pada sang kuasa atas takdir yang ada. Pada akhirnya, orang tua akan tetap yakin dengan anugerah yang telah diberikan padanya berupa anak *down syndrome* tersebut. Hal yang membuat orang tua G tetap yakin adalah jaminan surga bagi orang tua yang bisa sabar menerima kondisi anak *down syndrome* dan merawatnya dengan sebaik mungkin.

**b. Menyadari Tanggung Jawab Terhadap Anak *Down Syndrome***

Orang tua yang sudah tidak memiliki keraguan untuk menerima anak *down syndrome* dan yakin hal tersebut merupakan sebuah anugerah dari Allah SWT yang akan membawa ke surga-Nya, akan menyadari penuh tanggung jawab atas anak *down syndrome*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu PS bahwa beliau cukup menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang ibu yang selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak dalam hal merawat dan memenuhi kebutuhan anak *down syndrome*. Sama halnya dengan bapak BF yang juga selalu mengusahakan untuk terus memenuhi kebutuhan anak *down syndrome*.

Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa sudah tertanam sikap *qanaah* dalam diri orang tua yang mana terlihat dari kebersyukuran

---

orang tua dengan hadirnya anak *down syndrome* dan kegigihannya dalam membesarkan anak *down syndrome*. Orang tua selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak *down syndrome* dalam memenuhi kebutuhannya termasuk untuk mendidik agar menjadi anak yang lebih mandiri lagi kedepannya dan juga mendidiknya dengan cara menyekolahkan dilembaga formal layaknya anak-anak pada umumnya.

## **2. Sikap Ikhlas Orang Tua Ditinjau Dari Konsep Imam Al-Ghazali**

Ditinjau dari konsep Imam Al-Ghazali, bahwa ikhlas merupakan suatu pekerjaan membersihkan diri dari segala kotoran atau perbuatan yang ditujukan selain kepada Allah SWT.<sup>142</sup> Dalam hal ini dapat diketahui bahwa ikhlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan niat hanya ditujukan kepada Allah SWT. Bagi bapak BF, untuk mencapai sebuah keikhlasan tersebut adalah dengan selalu bersyukur, bersabar dan menerima segala takdir Allah SWT terhadapnya. Lain halnya dengan ibu PS yang mencapai keikhlasan dengan melakukan setiap sesuatu demi anak. Semua yang dilakukan ibu PS diniatkan untuk membahagiakan anak dan hal itulah yang membuatnya ikhlas terhadap semua ketetapan Allah SWT terhadapnya.

### **a. Orang Tua Ikhlas Dalam Menerima Anak *Down Syndrome***

Dalam hal ini orang tua selalu mengupayakan agar selalu ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome*. Diungkapkan oleh ibu PS

---

<sup>142</sup> Hidayah, Rosidi, and Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam."

bahwa beliau selalu belajar untuk terus introspeksi diri supaya bisa mengetahui setiap kekurangan yang ada dalam diri. Bagi bapak BF, selalu mengingat bahwa anak adalah titipan Allah SWT bagaimanapun kondisinya merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengupayakan agar tetap ikhlas untuk menerima anak *down syndrome*.

Tidak membutuhkan waktu yang cukup lama bagi orang tua agar bisa menerima kondisi anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu PS bahwa beliau membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan agar bisa menerima kondisi anaknya yang didiagnosa memiliki *down syndrome*. Begitu juga dengan bapak BF yang tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menerimanya. Beliau menyadari bahwa hal ini sudah diluar kendalinya dan juga bukan kehendak manusia itu sendiri.

#### **b. Orang Tua Ikhlas Dalam Memaafkan Segala Hal Yang Terjadi Dalam Hidup**

Tak jarang orang tua juga kerap kali mendapatkan kritikan dari orang perihal kondisi anaknya. Menurut pengakuan ibu PS, beliau tidak pernah mendengar kritikan dari orang lain melainkan dari orang-orang terdekatnya. Ada rasa tidak terima ketika mendengar hal menyakitkan tersebut, akan tetapi tidak dihiraukan oleh ibu PS sampai pada akhirnya dapat ikhlas untuk memaafkan hal tersebut. Hal tersebut juga dirasakan oleh bapak BF bahwa beliau juga pernah

mendapat kritikan yang serupa dan dipandang aneh dengan kondisi anak *down syndrome* tersebut.

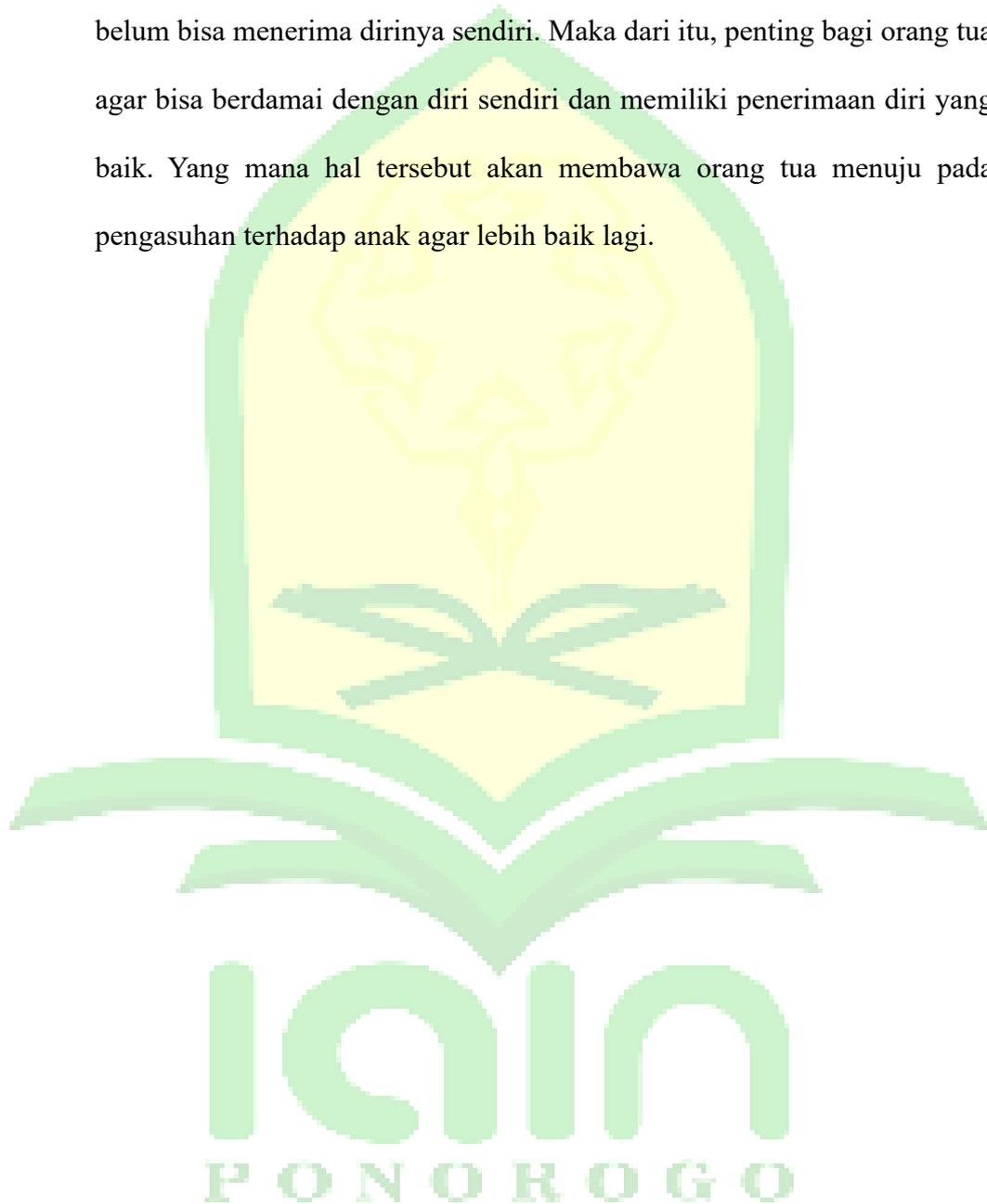
Dalam hal ini, orang tua merasakan begitu sulitnya memaafkan diri sendiri terlebih ketika tanpa sengaja melampiaskan kekesalannya kepada anak. Hal inilah yang dialami oleh ibu PS ketika merasa lelah dengan keadaan dan melampiaskannya pada anak G yang pastinya sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi. Namun hal itu tidak membuat ibu PS untuk terus menerus terpuruk dalam meratapi kesalahan-kesalahannya. Beliau selalu berusaha untuk introspeksi diri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang pernah dilakukan kepada anak G. Berbeda dengan bapak BF yang begitu mudah untuk memaafkan segala hal yang terjadi termasuk memaafkan diri sendiri agar tidak terbebani dengan hal tersebut.

Orang tua juga mengaku sudah bisa memaafkan kondisi anak G. Ibu PS selalu berusaha untuk menyayangi anak G sepenuhnya dan selalu menjaga perasaannya dengan meminta maaf atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan pada anak G. Bapak BF mengungkapkan bahwa untuk bisa memaafkan kondisi anak G adalah dengan selalu merasa ikhlas dengan segala sesuatu yang terjadi. Ikhlas dalam menjalani takdir-Nya adalah kunci bagi bapak BF agar selalu bisa memaafkan kondisi anak G maupun hal lain yang terjadi dalam hidup.

Dalam hal ini, *self acceptance* orang tua dan sikap ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome* sangat berkaitan erat dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Seseorang yang memiliki rasa ikhlas akan lebih mudah untuk menerima diri, dimana penerimaan diri yang merupakan kemampuan untuk menerima diri secara utuh dan ikhlas adalah sebuah ketulusan dalam menjalankan penerimaan diri tersebut. Penerimaan diri orang tua akan mendukung setiap perkembangan anak *down syndrome*. Seperti halnya dengan ibu PS dan bapak BF yang saat ini sudah mencapai penerimaan yang cukup baik sehingga bisa mendukung setiap perkembangan anak G secara maksimal, yang kemudian hal tersebut berpengaruh pada perkembangan anak G yang menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya waktu. Baik anak *down syndrome* maupun tidak, jika ia mendapat dukungan penuh dari orang tuanya atas perkembangannya pasti akan memiliki perkembangan yang lebih baik. Karena orang tualah yang memegang peran penuh terhadap perkembangan anaknya. Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik akan bisa memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik bagi anaknya meski anak tersebut memiliki kondisi yang berbeda dengan anak yang lain. Sikap ikhlas pun juga tak kalah penting dengan penerimaan diri untuk kehidupan anak *down syndrome* kedepannya.

Dari berbagai kasus yang sering kita jumpai, banyak anak *down syndrome* yang mengalami kekurangan dalam segala aspek, baik dari kondisi kesehatan, pendidikan, bahkan pengasuhan dari orang tua anak itu

sendiri. Hal tersebutlah yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan masa depan anak *down syndrome* yang mengalami kurangnya kasih sayang dari orang tua disebabkan oleh orang tua yang belum bisa menerima dirinya sendiri. Maka dari itu, penting bagi orang tua agar bisa berdamai dengan diri sendiri dan memiliki penerimaan diri yang baik. Yang mana hal tersebut akan membawa orang tua menuju pada pengasuhan terhadap anak agar lebih baik lagi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah kondisi anak G dengan ciri-ciri fisik kepala bagian belakang agak rata, mata sipit miring keatas, jarak kedua mata yang berjauhan, leher yang pendek dan lebar, rongga mulut yang sedikit kecil, jari-jari tangan yang pendek, dan jarak antara jempol kaki dan jari setelahnya yang lebar. Dari segi intelektualnya dapat dilihat dari cara anak G berkomunikasi yang sulit untuk merespon perkataan orang lain dan kemampuan bicaranya yang masih minim kosa kata. Kemampuan belajar anak G pun juga mengalami keterlambatan dalam hal baca tulis. Disamping itu, anak G memiliki kelebihan dalam bersosialisasi. Kemampuan sosialnya dalam berinteraksi dengan orang lain yang cukup baik walaupun dengan keterbatasan dalam berkomunikasi yang dimilikinya.

Penyebab *down syndrome* yang dialami oleh anak G belum diketahui secara jelas. Akan tetapi ibu PS selaku ibu dari anak G telah mengungkapkan bahwa selama hamil mengalami kekurangan nafsu makan yang mengakibatkan kekurangan nutrisi bagi kandungan, juga tidak adanya pemeriksaan secara rutin melalui USG. Hal tersebut dimungkinkan menjadi penyebab *down syndrome* pada anak G tersebut.

Dapat disimpulkan juga bahwa *self acceptance* dari kedua orang tua G berbeda. ibu PS sudah memasuki tahap *bargaining* karena telah

menyadari bahwa setiap sesuatu yang terjadi tidak selalu sesuai dengan harapan, salah satunya adalah kondisi anak G yang *down syndrome*. Pada tahap ini, ibu PS sudah mulai bisa mengelola emosinya dengan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan bapak BF telah berada pada tahap *acceptance*, dimana beliau sudah bisa menerima keadaan anak G dan terus berusaha untuk menjadi lebih baik lagi bagi anaknya. Meski begitu, hingga saat ini baik ibu PS maupun bapak BF masih terus berusaha untuk menerima kondisi anak G dengan mengupayakan kebaikan anak G mulai dari terapi hingga menyekolahkanya dan mendukung setiap potensi yang dimiliki oleh anak G.

Sikap ikhlas orang tua G juga ditunjukkan dengan rasa syukur dan menerima segala takdir yang diberikan termasuk dengan kondisi *down syndrome* pada anak G. Sikap ikhlas ibu PS terhadap kondisi anak G ditunjukkan dengan berusaha untuk terus introspeksi diri. Ibu PS juga selalu berusaha untuk memaafkan segala hal yang terjadi dalam hidup yang tidak sesuai dengan harapannya termasuk kondisi *down syndrome* pada anak G. Adapun sikap ikhlas bapak BF terhadap kondisi anak G ditunjukkan dengan terus memaafkan segala hal yang terjadi dan menjalani segala sesuatu yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT.

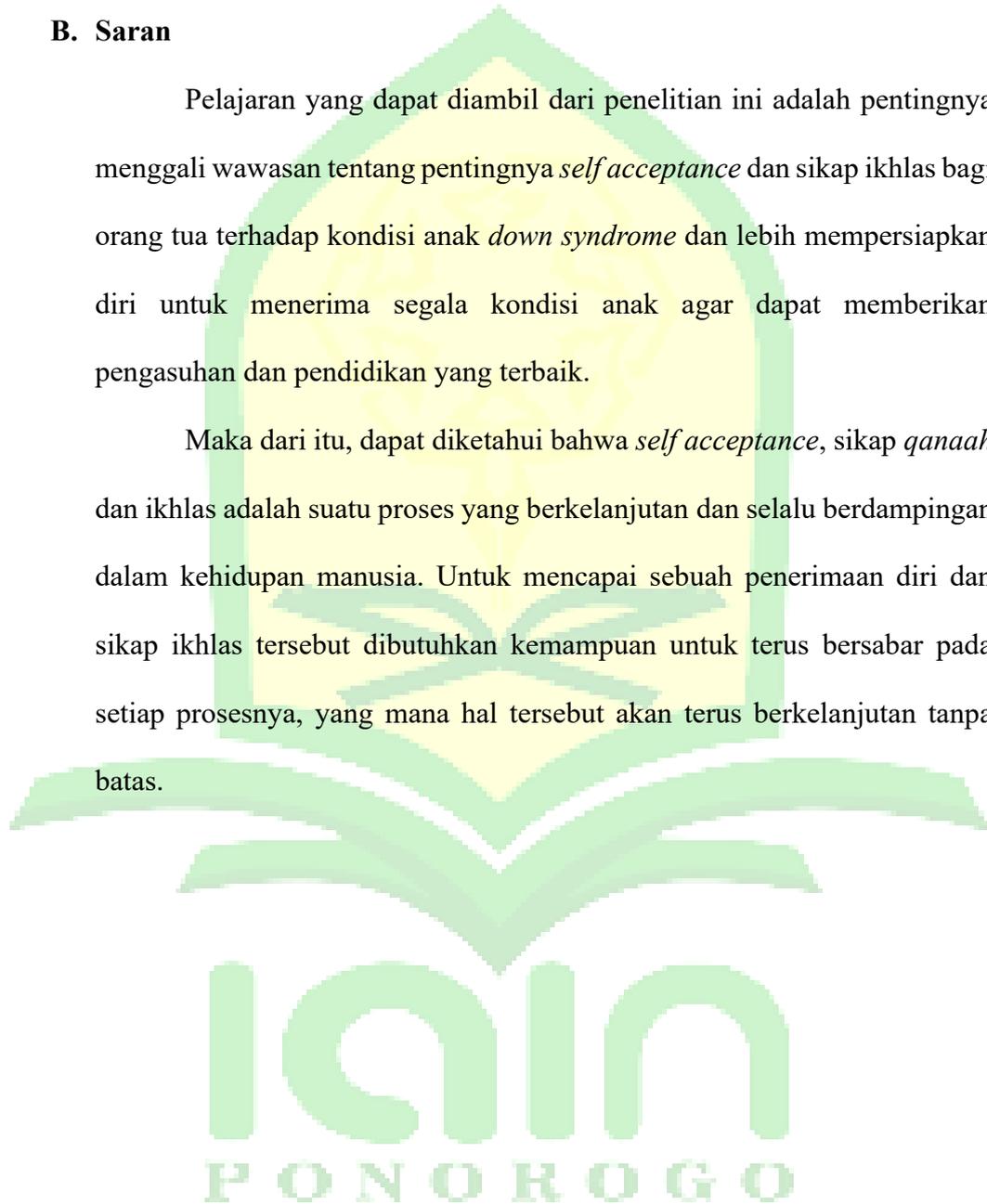
*self acceptance* orang tua dan sikap ikhlas terhadap kondisi anak *down syndrome* sangat berkaitan erat dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Seseorang yang memiliki rasa ikhlas akan lebih mudah untuk menerima diri, dimana penerimaan diri yang merupakan kemampuan

untuk menerima diri secara utuh dan ikhlas adalah ketulusan dalam menjalankan penerimaan tersebut yang kemudian hal tersebut akan senantiasa mendukung setiap perkembangan anak *down syndrome*.

## **B. Saran**

Pelajaran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pentingnya menggali wawasan tentang pentingnya *self acceptance* dan sikap ikhlas bagi orang tua terhadap kondisi anak *down syndrome* dan lebih mempersiapkan diri untuk menerima segala kondisi anak agar dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik.

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa *self acceptance*, sikap *qanaah* dan ikhlas adalah suatu proses yang berkelanjutan dan selalu berdampingan dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai sebuah penerimaan diri dan sikap ikhlas tersebut dibutuhkan kemampuan untuk terus bersabar pada setiap prosesnya, yang mana hal tersebut akan terus berkelanjutan tanpa batas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Ni Made Diah Ayu, and Tience Debora Valentina. "Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak Down Syndrome." *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 185–97. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p07>.
- Ayuningrum, Desy, and Nur Afif. "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Di TK Nusa Indah Jakarta." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 141–62. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.58>.
- Azis, Yusuf Abdhul. "Teknik Pengambilan Sampel Penelitian: Macam & Penjelasan." deepublishstore, 2023. <https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengambilan-sampel/>.
- Chamidah, Atien nur. "Intervensi Dini Gangguan Perkembangan Komunikasi Pada Anak down Syndrome." *Dinamika Pendidikan* 22, no. 1 (2019): 27–37.
- Diskes. "DOWN SYNDROME, APA ITU?" Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2023. <https://diskes.badungkab.go.id/artikel/48692-down-syndrom-apa-itu->.
- Djauri. "Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan." Profil Desa Jimbe, 2023.
- DSRF, Sumber Daya. "Bahasa." Down Syndrome Resource Foundation, 2024. <https://www.dsrp.org/resources/information/communication/language/>.
- Faradina, Novira. "Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus" 4, no. 1 (2017): 18–23.
- Faradz, Sultana MH. *Mengenal Sindrom Down Panduan Untuk Orang Tua Dan Profesional*. Edited by M Fahmi and Qonita. 1st ed. Semarang: Percetakan Bawen Mediatama, 2016.
- Faridl Widhagda, Miftah, and Suryo Ediyono. "Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia." *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 1 (2022): 71–76. <https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i1.19>.
- Gamayanti, Witrin. "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139–52. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>.
- Hardini, Thalia. "Gambaran Konsep Diri Pada Anggota Organisasi Pecinta Alam Remaja Di Semarang." *SKRIPSI*, 2020.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

- Hurlock, Elizabeth B. *Personality Development*. New Delhi: McGraw Hill, 1974.
- Imania, dika rizki;, istiqomah risa; Wahyuningsih, and Sri Kustiyati. "UPAYA PENINGKATAN PERKEMBANGAN ANAK DENGAN DOWN SYNDROME: LITERATUR REVIEW." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 10, no. 14 (2018): 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>.
- Indahri, Yulia. "Peringatan Hari Down Syndrome Sedunia." *Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI*, 2023. [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/isu\\_sepekan/Isu Sepekan---III-PUSLIT-Maret-2023-201.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---III-PUSLIT-Maret-2023-201.pdf).
- Iryana, and Risky Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" 21, no. 58 (1990): 99–104. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989.
- Join, A. "Intervensi Dini." ASHA (American Speech-Language-Hearing Association), 1997. <https://www.asha.org/practice-portal/professional-issues/early-intervention/>.
- Kristono, Bernard, and Muhari. "PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK DOWN SYNDROME," no. 1 (2004): 1–14.
- Maulana, Jeffri. "Konsep Qana'ah Menurut Al-Ghazali Dan Buya Hamka." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Putri, Fadilla Sonia, and Yusni Atifah. "Studi Kasus Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial." *Prosiding SEMNAS BIO 2021*, 2021, 180–88. <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/334>.
- Rahma, Miftah Setyaning, and Endang Sri Indrawati. "PENGALAMAN PENGASUHAN ANAK DOWN SYNDROME (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)." *Empati* 6, no. 3 (2017): 223–32. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19752>.
- Rahmatunnisa, Sriyanti, Diah Andika Sari, Iswan Iswan, Munifah Bahfen, and Fildzah Rizki. "Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun." *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 17, no. 2 (2020): 96–109. <https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.27486>.
- Ratag, Deseere Caryn Candy. "Penerimaan Diri Orangtua Dan Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki Anak Down Syndrome." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (2019): 557–65. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4833>.
- RENAWATI, RENAWATI, RUDI SAPRUDIN DARWIS, and HERY WIBOWO. "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di Slb Pusppa Suryakanti

- Bandung).” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 252–56. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- SIC. “Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Untuk Anak Dengan Sindrom Down.” *Speech Improvement Center*, 2024. <https://www.speechimprovementcenter.com/activities-of-daily-living-for-children-with-down-syndrome/>.
- Siti Rahmawati. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ.” *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2018): 17–24.
- STAIKU, Admin. “Memahami Perbedaan Antara Data Primer Dan Data Sekunder Dalam Penelitian.” *STAIKU Transformation Collage*, 2024. <https://staiku.ac.id/blog/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/#:~:text=Perbedaan Data Primer dan Data Sekunder,-1.&text=Data primer dibuat atau dikumpulkan,untuk tujuan yang mungkin berbeda>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Taufiqurrohman. “IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN.” *EduProf* 1, no. 02 (2019).
- Thalia, Sherlen, Birgitta Nerissa Arviana, Revania Andrea, and Ria Wardani. “Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Down Syndrome Dengan Pelatihan Dramatherapy.” *Jurnal Atma Inovasia* 2, no. 6 (2022): 624–30. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i6.6477>.
- Tomb, David A. *Buku Saku Psikiatri*. Edited by Martina. 6th ed., 2003.
- Umuri, Sania Alkhoiriyah, Anayanti Rahmawati, and Vera Sholeha. “Analisis Perkembangan Self-Help Skills Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2021): 137–43. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.44170>.
- Vebrianto, Agung Ruli, and Satiningsih. “Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (2020): 152–65. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42057>.
- WHO. “Hari Cacat Lahir Sedunia: Setiap Perjalanan Itu Penting.” *World Health Organization*, 2024. <https://www.who.int/southeastasia/news/feature-stories/detail/world-birth-defects-day--every-journey-matters>.